



TESIS - RC142501

**ANALISIS FAKTOR PERSEPSI KESADARAN DAN
KESIAPAN KONTRAKTOR DI SURABAYA
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

RYAN FAZA PRASETYO, ST
3113203019

DOSEN KONSULTASI
Ir. I PUTU ARTAMA WIGUNA, MT, Ph.D

PROGRAM MAGISTER
BIDANG KEAHLIAN MANAJEMEN PROYEK KONSTRUKSI
JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA



THESIS - RC142501

**FACTORS ANALYSIS OF CONTRACTORS
AWARENESS AND READINESS PERCEPTIONS IN
SURABAYA TOWARD ASEAN ECONOMIC
COMMUNITY**

RYAN FAZA PRASETYO, ST
3113203019

SUPERVISOR
Ir. I PUTU ARTAMA WIGUNA, MT, Ph.D

MASTER PROGRAM
FIELD OF CONSTRUCTION PROJECT MANAGEMENT
CIVIL ENGINEERING DEPARTMENT
CIVIL ENGINEERING AND PLANNING FACULTY
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA

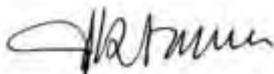
**Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknik (M.T.)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)**

Oleh :

**RYAN FAZA PRASETYO
NRP : 3113 203 019**

**Tanggal Ujian : 25 Juni 2015
Periode Wisuda : September 2015**

Disetujui oleh :



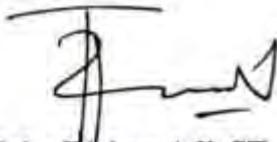
1. **Ir. I Putu Artama W., MT., Ph.D**
NIP : 19691125 199903 1 001

(Pembimbing 1)



2. **Christiono Utomo, ST., MT., Ph.D**
NIP : 132 303 087

(Penguji 1)



3. **Tri Joko Wahyu Adi, ST., MT., Ph.D**
NIP : 19740420 200212 1 003

(Penguji 2)



ANALISIS FAKTOR PERSEPSI KESADARAN DAN KESIAPAN KONTRAKTOR DI SURABAYA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Nama Mahasiswa : Ryan Faza Prasetyo
NRP : 3113203019
Dosen Pembimbing : Ir. I Putu Artama Wiguna, MT, Ph.D

ABSTRAK

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan diterapkan di kawasan ASEAN pada tahun 2015. Pelaku industri konstruksi seperti kontraktor akan menghadapi peluang akibat terbukanya pasar di ASEAN akibat diberlakukannya MEA. Sangat penting bagi kontraktor untuk memiliki kesadaran dan kesiapan dalam menghadapi MEA. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi kontraktor di Surabaya terhadap faktor-faktor kesadaran dan kesiapan perusahaan kontraktor dalam menghadapi MEA.

Penelitian ini menggunakan instrumen kuisioner yang didalamnya terdapat variabel-variabel tentang kesadaran dan kesiapan kontraktor dalam menghadapi MEA yang dihubungkan dengan faktor peluang dan ancaman yang ada ketika MEA diberlakukan berdasarkan persepsi responden. Responden penelitian adalah manajer perusahaan kontraktor di Surabaya yang memiliki kualifikasi B1 dan B2. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif

Persepsi perusahaan yang tinggi terhadap faktor kesadaran adalah kesadaran terhadap latar belakang diberlakukannya MEA. Persepsi perusahaan yang rendah adalah kesadaran terhadap elemen-elemen regulasi MEA. Faktor kesiapan yang paling siap ditanggapi berdasarkan persepsi perusahaan adalah dokumentasi atau rekam jejak perusahaan dari proyek dan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan yang paling tidak siap untuk ditanggapi perusahaan adalah penggunaan tenaga kerja asing.

Kata Kunci : Kesadaran, Kesiapan, Konstruksi, Masyarakat Ekonomi ASEAN

FACTORS ANALYSIS OF CONTRACTORS AWARENESS AND READINESS PERCEPTIONS IN SURABAYA TOWARD ASEAN ECONOMIC COMMUNITY

By : Ryan Faza Prasetyo
NRP : 3113203019
Supervisor : Ir. I Putu Artama Wiguna, MT, Ph.D

ABSTRACT

ASEAN Economic Community (AEC) will be implemented in ASEAN region by 2015. Construction industry player like contractors will face the opportunities due to the market openness in ASEAN as a result of the enactment of AEC. It is important for the contractor to have the awareness and readiness toward AEC. The purpose of this study is to determine the contractor's perceptions in awareness and readiness factors toward AEC.

This study used questionnaire assessment that contained variables of contractor's awareness and readiness toward AEC associated with factors of opportunities and threats that exist when AEC applied based on the perception of respondents. The respondents were manager of contractor companies in Surabaya which have B1 and B2 qualification. The analytical method used in this research was descriptive analysis

The awareness with high perception by the company was awareness against the background of the implementation of AEC. While the awareness factor with low perception was the awareness of the elements of AEC's regulation. Readiness factor that most companies prepared based on company perception was documentation or track record of the last project and company's corporate social responsibility. While the readiness factor that most companies are not prepared was the use of foreign labor.

Keyword : AEC, Awareness, Construction, Readiness

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya haturkan atas kehadiran Allah SWT. Atas berkah dan hidayah yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Program Pascasarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya yang telah memberikan beasiswa Fresh Graduate sehingga saya bisa menjalani studi S2 Manajemen Proyek dan Konstruksi di Jurusan Teknik Sipil ITS.
2. Bapak Ir. I Putu Artama Wiguna, MT, Ph.D selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang selalu sabar dan tulus dalam memberikan bimbingan, motivasi dan arahan sehingga proses perkuliahan dan penulisan Tesis dapat selesai dengan baik.
3. Keluarga besar saya, terutama kedua orang tua saya dan adik-adik saya yang selalu memberikan dukungan dan doa
4. Seluruh Civitas Academica Teknik Sipil ITS khususnya teman-teman S52 angkatan 2009 dan teman-teman S2 MPK angkatan 2013 yang selalu memberikan motivasi.

Semoga dengan selesainya penulisan Tesis ini, dapat bermanfaat bagi kita semua. Kritik dan saran sangat saya harapkan demi kemajuan kita bersama.

Surabaya, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Masalah.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)	7
2.2 Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).....	7
2.2.1 Arus Bebas Barang.....	8
2.2.2 Arus Bebas Jasa.....	12
2.2.3 Arus Bebas Investasi	14
2.2.4 Arus Modal Lebih Bebas	15
2.2.5 Arus Bebas Tenaga Kerja Terampil.....	16
2.2.6 Mutual Recognition Arrangement in Engineering Services	17
2.2.7 Peraturan dan Undang-Undang Persaingan Usaha	18
2.3 Variabel Kesadaran	21
2.4 Variabel Kesiapan	22
2.5 Tingkatan Strategi Suatu Perusahaan	23
2.6 Penelitian Terdahulu.....	24
2.7 Posisi Penelitian	31

BAB 3 METODE PENELITIAN	33
3.1 Konsep Penelitian	33
3.2 Proses Penelitian	34
3.3 Identifikasi Variabel Penelitian	35
3.4 Pengukuran Variabel Penelitian.....	46
3.5 Pemilihan Responden	46
3.6 Rancangan Kuisisioner	47
3.7 Pengumpulan Data	48
3.8 Pengolahan Data dan Analisis Data.....	48
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	48
3.8.2 Analisis Sebaran Nilai <i>Mean</i> dan Standar Deviasi	49
BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Pendahuluan.....	51
4.2 Menilai Kesadaran	53
4.3 Menilai Kesiapan	59
4.4 Pembahasan	77
BAB 5 KESIMPULAN & SARAN.....	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	88
BIODATA PENULIS	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha.....	2
Tabel 2 1 Perbandingan faktor-faktor yang terdapat pada UU Kompetisi di negara-negara ASEAN.....	19
Tabel 2 3 Tujuan UU Kompetisi Negara ASEAN	21
Tabel 3 1 Variabel Untuk Persepsi Kesadaran.....	36
Tabel 3 2 Variabel Untuk Persepsi Kesiapan.....	36
Tabel 3 3 Rencana Kuisisioner untuk Persepsi Kesiapan.....	37
Tabel 3 4 Rencana Kuisisioner untuk Persepsi Kesadaran.....	44
Tabel 4 1 Ranking Persepsi Kesadaran Terhadap MEA	54
Tabel 4 2 Ranking Persepsi Kesiapan Terhadap MEA	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Tingkatan Manajemen Dalam Suatu Perusahaan.....	23
Gambar 2 2 Kerangka Penelitian	31
Gambar 3 1 Diagram Alir Penelitian	34
Gambar 3 2 Konsep Penilaian Kesadaran	45
Gambar 3 3 Konsep Penilaian Kesiapan.....	45
Gambar 3 4 Matrix Untuk Menilai Variabel Kesadaran dan Kesiapan	49
Gambar 4 1 Lama Keterlibatan Responden dalam Perusahaan	52
Gambar 4 2 Peran Responden dalam Perusahaan	52
Gambar 4 3 Latar Belakang Pendidikan Responden.....	53
Gambar 4 4 Matrix Mean Vs Standar Deviasi dari Faktor-Faktor Persepsi Kesadaran.....	54
Gambar 4 5 Matrix Mean Vs Standar Deviasi dari Faktor-Faktor Persepsi Kesiapan.....	63

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tahun 2015, negara-negara di ASEAN akan mengalami perubahan fase perekonomian dengan memiliki pasar tunggal dan basis produksi yang dinamai *ASEAN Economic Community* (AEC) atau dapat disebut juga dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

MEA merupakan bentuk integrasi ekonomi diantara negara-negara ASEAN dalam rangka untuk mendapatkan perekonomian ASEAN yang stabil, menguntungkan dan berdaya saing tinggi. Singkatnya, MEA merupakan kawasan bebas perdagangan di Asia Tenggara yang berdasarkan empat pilar yaitu : 1) pasar tunggal dan basis produksi, 2) kawasan yang berdaya saing tinggi dalam perekonomian, 3) perkembangan ekonomi yang merata dan 4) integrasi penuh dalam ekonomi secara global. Sebagai tambahan, akan ada penghapusan tarif untuk mendapatkan aliran barang/jasa/investasi/modal yang bebas diantara negara-negara di kawasan ASEAN.

Implementasi dari pasar tunggal dan basis produksi akan mengarahkan negara-negara di kawasan ASEAN pada 5 elemen utama berikut : a) Aliran bebas barang, b) Aliran bebas jasa, c) Aliran bebas investasi, d) Aliran bebas modal, dan e) Aliran bebas tenaga kerja terampil. Hal-hal tersebut akan membawa kepada transformasi pada perilaku bisnis di kawasan ASEAN, oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dari pelaku bisnis untuk memperhatikan setiap prinsip-prinsip yang akan diterapkan MEA sehingga kemungkinan perubahan yang terjadi dapat diantisipasi terutama untuk sektor-sektor ekonomi yang strategis di negara anggota ASEAN. (Rynhart & Chang, 2014)

Menurut data BPS yang ditampilkan pada Tabel 1.1, sektor konstruksi Indonesia (6,57%) termasuk tiga besar sektor ekonomi yang mengalami laju pertumbuhan PDB terbesar dilihat dari Semester I-2014 terhadap Semester I-2013 setelah sektor Pengangkutan dan Komunikasi di nomer 1 (9,87%). Dengan

diberlakukannya MEA, perlu adanya antisipasi dari para pelaku bisnis konstruksi terhadap kemungkinan terjadinya perubahan peraturan yang dapat mempengaruhi kegiatan bisnis agar setidaknya laju pertumbuhan PDB untuk lapangan konstruksi bisa tetap dijaga dan bahkan meningkat ketika MEA diberlakukan.

Tabel 1 1 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha

Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (Persen)				
Lapangan Usaha	Triw II-2014 terhadap Triw I-2014	Triw I-2014 terhadap Triw I-2013	Triw II-2014 terhadap Triw II-2013	Semester I-2014 terhadap Semester I-2013
Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	2,69	3,22	3,39	3,31
Pertambangan dan penggalian	-0,52	-0,26	-0,15	-0,21
Industri pengolahan	2,7	5,13	5,04	5,09
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,52	6,31	5,77	6,04
Konstruksi	4,16	6,54	6,59	6,57
Perdagangan, hotel, dan restoran	4,17	4,79	4,53	4,66
Pengangkutan dan komunikasi	2,49	10,21	9,53	9,87
Keuangan, real estate, dan jasa perusahaan	1,32	6,16	6,18	6,17
Jasa-jasa	0,73	5,71	5,68	5,69

Sumber : (BPS, 2014)

Dunia konstruksi yang berorientasi internasional bukanlah fenomena baru, globalisasi memunculkan kemungkinan peluang-peluang baru bagi perusahaan konstruksi seperti kontraktor. Pengembangan suatu negara membutuhkan infrastruktur, bangunan baru dan menghadirkan kontraktor yang ahli dari negara-negara lain. (Gunhan & Arditi, 2005). Tantangan ini tentunya membuka peluang bagi perusahaan kontraktor untuk mendapatkan klien baru berskala besar, tetapi juga membawa tantangan lainnya seperti lingkungan bisnis yang baru, hukum dan peraturan di negara tetangga, pesaing baru dan permintaan terhadap kualitas yang berbeda. (Maqsoom, Charoenngam, Masood, & Awais, 2013)

Pasar konstruksi internasional memiliki resiko yang lebih tinggi daripada dunia konstruksi domestik. Lingkungan pasar internasional lebih kompleks dan dipengaruhi oleh bermacam-macam variabel yang sumbernya tidak berasal dari kondisi pasar domestik dan dapat juga memunculkan resiko yang sebelumnya belum pernah dihadapi di pasar domestik. Variabel-variabel kompleks yang dapat mempengaruhi performa perusahaan konstruksi di pasar internasional perlu diketahui sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Selanjutnya, peluang dan ancaman yang ada pada pasar yang dituju sangat penting untuk diketahui (Gunhan & Arditi, 2005). Selain itu, akan sangat penting pula bagi perusahaan mengenali kekuatan dan kelemahan perusahaan dengan melihat keunggulan bersaing yang dimiliki perusahaan sebelum memasuki pasar konstruksi internasional (Tan et al, 2007).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan integrasi ekonomi berhasil ditemukan. Suksesnya pelaksanaan integrasi ekonomi, sudah pasti didukung dengan adanya keterlibatan opini positif, pengetahuan, wawasan dan kesadaran masyarakat suatu negara terhadap pelaksanaan integrasi ekonomi seperti MEA. Oleh karena itu sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui tingkat kesadaran terhadap MEA dan elemen-elemen didalamnya (Benny & Abdullah, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liesch & Knight (1999) dan Gunhan & Arditi (2005) juga menjelaskan bahwa sangat penting bagi perusahaan yang akan memasuki pasar internasional untuk terlebih dahulu mengetahui tingkat kesadaran dan kesiapan terhadap pasar yang akan dituju. Mahendrawati et al (2014) melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kesadaran dan kesiapan perusahaan otomotif dan garmen dalam menghadapi MEA. Untuk mengetahui kesadaran perusahaan, faktor yang digunakan adalah potensi keuntungan/kerugian bagi perusahaan dengan diberlakukannya MEA, dan ekspektasi perusahaan terhadap langkah pemerintah dalam menghadapi MEA, sedangkan untuk mengetahui kesiapan perusahaan, faktor yang digunakan adalah perubahan rantai *supply* perusahaan dan langkah strategi perusahaan dalam menghadapi MEA. Hasil yang didapat perusahaan otomotif dan garmen di Indonesia masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap MEA dan cenderung belum mempersiapkan diri

dalam menghadapi MEA. Dengan melihat peluang dunia konstruksi di Indonesia dan berdasarkan penelitian terdahulu yang didapat. Perlu diketahui bagaimana tingkat kesadaran dan kesiapan perusahaan kontraktor dengan terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor kesadaran dan kesiapan untuk kontraktor dalam menghadapi MEA.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi kontraktor terhadap faktor kesadaran MEA?
2. Bagaimana persepsi kontraktor terhadap faktor kesiapan MEA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui persepsi kontraktor di Surabaya terhadap faktor kesadaran dalam menghadapi MEA
2. Mengetahui persepsi kontraktor di Surabaya terhadap faktor kesiapan dalam menghadapi MEA

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan diterapkannya MEA dan bagaimana dampaknya terhadap kondisi di Indonesia khususnya di bidang konstruksi.
2. Dapat membantu pemerintah dan perusahaan dalam memberikan pandangan terhadap kesadaran dan kesiapan perusahaan kontraktor di Surabaya dalam menghadapi MEA.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Lingkup penelitian : mengetahui persepsi responden terhadap faktor-faktor kesadaran dan kesiapan kontraktor di Surabaya terhadap MEA
2. Responden penelitian : Perusahaan kontraktor di Surabaya, dengan responden yang memiliki jabatan strategis di perusahaan yang dapat berpengaruh pada langkah perusahaan kedepannya.
3. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel yang didapat dari literatur yang berhubungan dengan pasar konstruksi internasional, integrasi ekonomi regional dan menghubungkannya dengan regulasi-regulasi MEA.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas penelitian tesis ini, dilakukan pengelompokan materi menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang informasi umum penelitian yaitu latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang berupa konsep dasar penelitian, pengertian, definisi, dan definisi MEA sebagai objek penelitian serta penjabaran variabel kesadaran, kesiapan dan faktor-faktor peluang ancaman yang akan digunakan dalam penelitian yang dikutip dari buku dan jurnal penelitian

BAB 3 : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan uraian konsep penelitian, variabel penelitian yang digunakan, kriteria pemilihan responden, teknik pengumpulan dan pengolahan data, serta posisi penelitian terhadap penelitian terdahulu

BAB 4 : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil analisis data dari hasil penghimpunan data keseluruhan yang berhasil didapat, kemudian dilakukan pembahasan berdasarkan hasil analisis

BAB 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan penjabaran saran untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Globalisasi merupakan bentuk integrasi ekonomi global dari kumpulan beberapa bentuk sistem perekonomian menjadi satu bentuk ekonomi global, dimana didalamnya terdapat beberapa kegiatan seperti adanya perdagangan bebas, arus bebas modal, dimudahkannya perpindahan migrasi dan adanya penghapusan batasa-batasan nasional secara efektif untuk tujuan ekonomi. (Daly, 1999). Saat ini, globalisasi banyak melibatkan kegiatan internasionalisasi seperti internasionalisasi produksi yang diikuti dengan perubahan pada struktur produksi, ekspansi dari perdagangan barang dan jasa internasional dan perluasan kerjasama dan pendalaman terhadap arus modal internasional. (Mrak, 2000). Dilihat dari definisi tersebut, MEA merupakan bentuk globalisasi yang terjadi di ASEAN yang diikuti oleh beberapa kegiatan internasionalisasi seperti berlakunya perdagangan bebas, arus modal bebas dan penghapusan hambatan-hambatan perdagangan.

2.2 Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

MEA merupakan bentuk integrasi ekonomi di kawasan ASEAN yang akan diterapkan pada tahun 2015 nanti. Proses terbentuknya keputusan diberlakukannya MEA melalui banyak pertemuan dan perjanjian antara negara-negara di kawasan ASEAN. Puncaknya pada tanggal 20 November 2007 ditandatangani deklarasi Cetak Biru MEA.

Cetak biru MEA merupakan pedoman bagi negara-negara di kawasan ASEAN untuk menghadapi MEA 2015 nanti, dimana masing-masing negara berkewajiban melaksanakan komitmen dalam cetak biru tersebut. Cetak biru MEA memuat empat kerangka utama sebagai berikut (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010) :

- a. ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan aliran modal yang lebih bebas
- b. ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi yang tinggi dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan dan e-commerce
- c. ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara kecil seperti Kamboja, Myanmar, Laos dan Vietnam
- d. ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan, dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global.

2.2.1 Arus Bebas Barang

Dengan mekanisme arus barang yang bebas di kawasan ASEAN diharapkan jaringan produksi regional ASEAN akan terbentuk dengan sendirinya.

Komponen arus perdagangan bebas barang tersebut meliputi penurunan dan penghapusan tarif secara signifikan maupun penghapusan hambatan non tarif sesuai skema AFTA. Perlu ditingkatkan fasilitas perdagangan yang diharapkan dapat memperlancar arus perdagangan ASEAN seperti prosedur kepabeanan. Untuk mewujudkan hal tersebut, negara anggota ASEAN menyepakati ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA). ATIGA bertujuan untuk (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010) :

1. Mewujudkan kawasan arus barang yang bebas sebagai salah satu prinsip untuk membentuk pasar tunggal dan basis produksi dalam AEC
2. Meminimalkan hambatan dan memperkuat kerjasama diantara negara anggota ASEAN
3. Menurunkan biaya usaha

4. Meningkatkan perdagangan dan investasi dan efisiensi ekonomi
5. Menciptakan pasar yang lebih besar dengan kesempatan dan skala ekonomi yang lebih besar untuk para pengusaha di negara-negara anggota ASEAN
6. Menciptakan kawasan investasi yang kompetitif

Manfaat dan tantangan ATIGA bagi Indonesia (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010) :

1. Terciptanya kepastian hukum dalam menjalankan usaha di bidang perdagangan barang
2. Terbukanya peluang untuk meningkatkan volume ekspor barang dari Indonesia ke negara-negara anggota ASEAN lainnya
3. Terciptanya iklim usaha yang semakin kondusif dengan diterapkannya penghapusan ekonomi biaya tinggi dan penyederhanaan perijinan
4. Meningkatnya kemampuan pelaku usaha di ASEAN melalui pemanfaatan berbagai kerja sama ekonomi yang disepakati
5. Meningkatnya produktivitas secara internal untuk memperkuat daya saing
6. Adanya kemudahan dan penyederhanaan prosedur kepabeanan, perijinan, dan imigrasi bagi para pelaku usaha dan pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan persetujuan ini
7. Terciptanya perdagangan barang yang lebih terprediksi, adil, transparan, dan terstandarisasi
8. Terciptanya lapangan kerja baru dan berkurangnya kesenjangan sosial masyarakat sebagai akibat dari meningkatnya penanaman modal di Indonesia
9. Terbukanya peluang pemanfaatan teknologi di antara negara anggota
10. Meningkatnya keterlibatan sektor swasta dalam perdagangan barang sehingga peran serta Indonesia nyata dalam mewujudkan MEA 2015

Disamping manfaat Indonesia juga menghadapi tantangan sebagai konsekuensi dari diterapkannya ketentuan arus barang bebas. Indonesia harus

meningkatkan daya saingnya dengan (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010):

1. Meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kualitas produksi
2. Menciptakan iklim usaha yang kondusif dalam rangka meningkatkan daya saing
3. Memperluas jaringan pemasaran
4. Meningkatkan kemampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi termasuk promosi pemasaran dan lobby

Komitmen utama dalam ATIGA (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010):

1. Penurunan dan penghapusan Tarif
2. *Rules of Origin*

Fasilitas yang diberikan dalam kerangka CEPT (*Common Effective Preferential Tariff*) hanya dapat dinikmati oleh produk produk yang berasal dari negara anggota ASEAN yang dibuktikan dengan *certificate rules of origin*. Disamping itu ROO juga bermanfaat untuk :

- Implementasi kebijakan “*anti-dumping*” dan “*safeguard*”
- Statistik perdagangan
- Penerapan persyaratan “*labelling*” dan “*marking*”
- Pengadaan barang oleh pemerintah

3. Penghapusan *Non Tariff Barriers* (NTBs)

Dalam rangka penghapusan non-tarif, masing masing anggota diminta untuk :

- a. Meningkatkan transparansi dengan mematuhi ASEAN *protocol of notification procedure*
- b. Menetapkan ASEAN *Surveillance Mechanism* yang efektif
- c. Tetap pada komitmen untuk *standstill* and *roll-back*
- d. Menghapus hambatan non-tarif
- e. Meningkatkan transparansi *non-tariff measures* (NTMs)
- f. Konsisten dengan internasional *best practices*

4. *Trade Facilitation*

Dalam rangka meningkatkan daya saing ekspor dan mendorong integrasi ekonomi ASEAN menuju pasar tunggal untuk barang, jasa, investasi serta berbasis produksi tunggal ASEAN, diperlukan mekanisme perdagangan dan kepabeanan, proses, prosedur dan arus informasi terkait yang simpel, harmonis, dan terstandar sehingga tercipta lingkungan yang konsisten, transparan dan dapat diprediksi bagi transaksi perdagangan internasional

5. Integrasi Kepabeanan

Rencana strategis kepabeanan difokuskan pada :

- a. Pengintegrasian struktur kepabeanan
- b. Modernisasi klasifikasi tarif, penilaian kepabeanan dan penentuan asal barang serta mengembangkan ASEAN *e-customs*
- c. Kelancaran proses kepabeanan
- d. Penguatan kemampuan sumber daya manusia
- e. Peningkatan kerjasama dengan organisasi internasional terkait
- f. Pengurangan perbedaan sistem dalam kepabeanan diantara negara negara ASEAN
- g. Penerapan teknik pengelolaan resiko dan kontrol berbasis audit untuk *trade facilitation*

6. ASEAN *Single Window*

National Single Window (NSW) merupakan sistem elektronik yang akan mengintegrasikan informasi berkaitan dengan proses penanganan dokumen kepabeanan serta memadukan alur dan proses informasi antar sistem internal secara otomatis yang meliputi sistem kepabeanan, perijinan, kepelabuhanan/kebandarudaraan dan sistem lain yang terkait dengan proses penanganan dokumen kepabeanan dan pengeluaran barang. Melalui sistem ini penyelesaian prosedur ekspor-impor dan kepabeanan dapat dilakukan secara tunggal.

7. *Standard, Technical Regulation and Conformity Assessment Procedures*

Setiap negara diharapkan dapat menetapkan dan menerapkan ketentuan mengenai standar, peraturan teknis dan prosedur penilaian dan mengharmonisasikannya dengan standar internasional dan kerjasama kepabeanan

8. *Sanitary and Phytosanitary Measures*

Untuk memfasilitasi perdagangan dengan melindungi kehidupan dan kesehatan manusia, hewan atau tumbuhan sesuai dengan prinsip yang ada

9. *Trade Remedies*

Setiap negara diberikan hak dan kewajiban untuk menerapkan kebijakan pemulihan perdagangan antara lain berupa anti-dumping, bea imbalan, dan safeguard

2.2.2 Arus Bebas Jasa

Arus bebas juga merupakan salah satu elemen paling penting dalam pembentukan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi. Liberisasi jasa bertujuan untuk menghilangkan hambatan penyediaan jasa di antara negara negara ASEAN yang dilakukan melalui mekanisme yang diatur dalam ASEAN *Framework Agreement on Service* (AFAS) (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010)

AFAS bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kerjasama diantara negara anggota ASEAN di bidang jasa dalam rangka meningkatkan efisiensi dan daya saing, diversifikasi kapasitas produksi dan pasokan serta distribusi jasa dari para pemasok jasa masing masing negara anggota baik didalam maupun luar ASEAN

2. Menghapuskan secara signifikan hambatan hambatan perdagangan jasa diantara negara anggota
3. Meliberalisasikan perdagangan jasa dengan memperdalam tingkat dan cakupan liberalisasi melebihi liberalisasi jasa dalam GATS dalam mewujudkan perdagangan bebas di bidang jasa

Liberalisasi jasa dilakukan dengan pengurangan atau penghapusan hambatan dalam 4 modes of supply, baik untuk horizontal commitment maupun national treatment adalah sbb (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010) :

1. Mode 1 (cross-border supply) : jasa yang diberikan oleh penyedia jasa luar negeri kepada pengguna jasa dalam negeri
2. Mode 2 (consumption abroad) jasa yang diberikan oleh penyedia jasa luar negeri kepada konsumen domestik yang sedang berada di negara penyedia jasa
3. Mode 3 (commercial presence) jasa yang diberikan oleh penyedia jasa luar negeri kepada konsumen
4. Mode 4 (movement of individual service providers) tenaga kerja asing yang menyediakan keahlian tertentu dan datang ke negara konsumen

Hambatan yang memengaruhi akses pasar adalah pembatasan dalam jumlah penyedia jasa, volume transaksi, jumlah operator, jumlah tenaga kerja, bentuk hukum dan kepemilikan modal asing. Sedangkan hambatan dalam perlakuan nasional dapat berbentuk peraturan yang dianggap diskriminatif untuk persyaratan pajak, kewarganegaraan, jangka waktu menetap, perizinan, standarisasi dan kualifikasi. Secara umum tindakan tindakan yang harus dilakukan dalam rangka liberalisasi bidang jasa antara lain :

1. Menghilangkan secara nyata hambatan perdagangan jasa untuk 4 sektor jasa prioritas yaitu transportasi udara, e-ASEAN, kesehatan dan pariwisata pada tahun 2010, dan tahun 2015 untuk seluruh sektor jasa lainnya
2. Melaksanakan liberalisasi setiap putaran perundingan

3. Menjadwalkan jumlah minimum sub-sektor baru yang akan diliberalisasikan untuk setiap putaran perundingan
4. Menjadwalkan paket paket komitmen

2.2.3 Arus Bebas Investasi

Sebagai inisiatif investasi yang bertujuan untuk menarik dan meningkatkan arus PMA (penanaman modal asing) dari luar maupun dalam kawasan maka dibentuk ASEAN *Comprehensive Investment Agreement* (ACIA) dengan 4 pilar pembaharuan baru (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010) :

1. Perlindungan investasi, bertujuan untuk menyediakan perlindungan kepada semua investor dan investasi yang dicakup dalam perjanjian tersebut
2. Fasilitasi dan kerjasama, bertujuan untuk menyediakan peraturan, ketentuan, kebijakan dan prosedur investasi yang transparan, konsisten dan dapat diprediksi
3. Promosi dan awareness, bertujuan untuk mempromosikan ASEAN sebagai kawasan investasi terpadu dan jejaring produksi
4. Liberalisasi, bertujuan untuk mendorong liberalisasi investasi secara progresif

Dengan disetujuinya ACIA, masing masing negara anggota mendapatkan manfaat sbb :

1. Prosedur pengajuan dan persetujuan penanaman modal akan lebih sederhana
2. Atura, peraturan dan prosedur penanaman modal yang jelas dan kondusif akan meningkatkan penanaman modal serta memberikan perlindungan yang lebih baik kepada penanam modal (investor) maupun kepada penanaman modalnya
3. Penanam modal akan mendapatkan perlakuan yang sama khususnya berkenaan dengan perijinan, pendirian, pengambilalihan, perluasan, pengelolaan, pelaksanaan, penjualan atau pelepasan penanaman modal lainnya

4. Liberalisasi investasi dapat mendorong pertumbuhan dan pengembangan usaha kecil, menengah, maupun multinasional yang berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi
5. Terbukanya lapangan kerja baru
6. Mempererat hubungan antar negara negara anggota sehingga tercipta sebuah kawasan penanaman modal terpadu

2.2.4 Arus Modal Lebih Bebas

Keterbukaan yang sangat bebas atau arus modal, akan berpotensi menimbulkan resiko yang mengancam kestabilan kondisi perekonomian suatu negara. Pada sisi yang berbeda, pembatasan atas aliran modal, akan membuat suatu negara mengalami keterbatasan ketersediaan kapital yang diperlukan untuk mendorong peningkatan arus perdagangan dan pengembangan pasar uang. Atas pertimbangan tersebut maka ASEAN memutuskan hanya akan membuat arus modal menjadi lebih bebas. Konteks 'lebih bebas' dalam hal ini secara umum dapat diterjemahkan dengan pengurangan (relaxing) atas restriksi-restriksi dalam arus modal. (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010)

Arus modal yang lebih bebas dalam mencapai AEC 2015 adalah untuk mendukung transaksi keuangan yang lebih efisien, sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan, memfasilitasi perdagangan internasional, mendukung pengembangan sektor keuangan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010)

Terkait dengan arus modal yang lebih bebas, AEC Blueprint mengelompokkan dua inisiatif utama bagi negara ASEAN, yaitu :

1. Memperkuat pengembangan dan integrasi pasar modal ASEAN
2. Meningkatkan arus modal di kawasan melalui proses liberalisasi

Lebih lanjut untuk mengembangkan dan meningkatkan integrasi pasar modal ASEAN maka ditetapkan lima program utama yaitu (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010) :

1. Harmonisasi berbagai standar di pasar modal ASEAN, khususnya dalam hal ketentuan penawaran harga (initial public offering)
2. Memfasilitasi adanya mutual recognition agreement (MRA) untuk pekerja profesional di pasar modal
3. Adanya fleksibilitas dalam ketentuan hukum untuk penerbitan sekuritas
4. Memfasilitasi berbagai usaha yang bersifat market driven untuk membentuk hubungan antar pasar saham dan pasar obligasi
5. Memperkuat basis investasi bagi penerbitan surat ulang di ASEAN

Dalam upaya memfasilitasi pergerakan modal yang lebih besar, liberalisasi pergerakan modal mengacu pada prinsip berikut (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010) :

1. Memastikan suatu liberalisasi capital account yang konsisten dengan agenda nasional kesiapan ekonomi negara anggota
2. Memperbolehkan penggunaan instrumen pengamanan terhadap potensi resiko instabilitas dan sistemik makroekonomi yang mungkin muncul dari proses liberalisasi, termasuk hak memberlakukan kebijakan yang dirasa perlu untuk stabilitas makroekonomi
3. Memastikan manfaat liberalisasi yang akan diperoleh oleh seluruh Negara ASEAN

2.2.5 Arus Bebas Tenaga Kerja Terampil

Apabila AEC terwujud pada tahun 2015, maka dipastikan akan terbuka kesempatan kerja seluas luasnya bagi warga negara ASEAN. Para warga negara dapat keluar masuk dari satu negara ke negara lain mendapatkan pekerjaan tanpa adanya hambatan di negara yang dituju. Pembahasan tenaga kerja dalam AEC Blueprint tersebut dibatasi pada pengaturan khusus tenaga kerja terampil (*skilled labour*) dan tidak terdapat pembahasan mengenai tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labour*). Walaupun definisi *skilled labour* belum jelas, namun dapat diartikan sebagai pekerja yang mempunyai keterampilan khusus, pengetahuan

atau kemampuan di bidangnya, yang bisa berasal dari lulusan perguruan tinggi, akademisi atau sekolah teknik ataupun dari pengalaman kerja.

Dalam perkembangannya arus bebas tenaga kerja sebenarnya juga bisa masuk dalam kerangka AFAS dalam mode 4 untuk memfasilitasi pergerakan tenaga kerja yang didasarkan pada suatu kontrak/perjanjian untuk mendukung kegiatan perdagangan dan investasi di sektor jasa. Salah satu upaya mendukung hal tersebut adalah dengan disusunnya *Mutual Recognition Arrangement* (MRA)

MRA dapat diartikan diakuinya dan diterimanya semua aspek hasil penilaian seperti hasil tes atau berupa sertifikat. (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010)

2.2.6 Mutual Recognition Arrangement in Engineering Services

Untuk memfasilitasi arus bebas tenaga kerja terampil di ASEAN disusunlah MRA *in Engineering Services* atau perjanjian yang mengatur tenaga kerja terampil di bidang injiniring. Tujuan disusunnya perjanjian ini adalah untuk memfasilitasi pergerakan jasa injiniring profesional dan untuk sarana pertukaran informasi dalam hal metode, standar dan kualifikasi terbaru terkait injiniring di kawasan ASEAN.

Beberapa kualifikasi untuk menjadi anggota ACPE (*ASEAN Chartered Professional Engineer*) :

- Telah menyelesaikan pendidikan injiniring yang terakreditasi baik dari negara asal maupun negara penyelenggara dan atau mendapatkan pendidikan lainnya yang setara
- Terdaftar dan memiliki sertifikat lisensi praktik injiniring di negara asal yang dikeluarkan baik oleh PRA (*Professional Regulatory Authority*) ASEAN atau Komite Monitor
- Telah berpengalaman dalam praktek injiniring tidak kurang dari 7 tahun setelah lulus perguruan tinggi dan setidaknya 2 tahun pengalaman mengemban tanggung jawab pekerjaan injiniring tertentu

- Mengikuti peraturan pengembangan profesional berkala di negara asal pada tingkatan yang memuaskan
- Mendapatkan sertifikasi dari PRA dari negara asal tanpa catatan pelanggaran serius secara standar teknikal, profesionalisme dan etika. Baik lokal maupun internasional

Enjinir profesional yang memenuhi persyaratan kualifikasi diatas dan sesuai dengan kriteria maupun prosedur sehingga memenuhi penilaian bisa terdaftar sebagai anggota ACPE. Anggota yang terdaftar ACPE akan terdaftar sebagai Tenaga Kerja Enjinir Profesional Terdaftar yang akan memiliki ijin untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Enjinir Asing di negara penyelenggara dan tidak diperkenankan untuk melaksanakan praktik enjiniring secara pribadi. (ASEAN, 2005).

2.2.7 Peraturan dan Undang-Undang Persaingan Usaha

Kompetisi/persaingan merupakan aspek yang paling penting dari integrasi ekonomi regional di ASEAN. Kompetisi ekonomi di ASEAN dan integrasinya menuju ekonomi global membutuhkan setiap anggota negaranya mampu bersaing secara global. Persaingan juga memastikan manfaat dari integrasi regional terdistribusi secara merata antara produsen dan konsumen di ASEAN. Oleh karena itu peraturan kompetisi berfungsi sebagai peraturan dari pemerintah yang mendukung persaingan pasar yang kedudukannya sangat penting saat realisasi MEA. (Fukunaga, 2013)

Peraturan kompetisi dapat diartikan secara umum sebagai peraturan pemerintah yang mendukung dan menjaga tingkat kompetisi di pasar termasuk pengukuran yang secara langsung mempengaruhi perilaku perusahaan, struktur dari industri dan pasar.

Peraturan kompetisi didalamnya terdapat hukum/undang-undang kompetisi. UU kompetisi nasional adalah UU yang mendukung persaingan dengan melarang perjanjian anti persaingan, penyalahgunaan posisi dominan, anti merger kompetitif, dan praktik perdagangan terlarang lainnya. sebagai tambahan

kebanyakan negara anggota ASEAN memiliki UU sektoral yang mengandung ketentuan yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kompetisi. UU kompetisi dapat berpengaruh pada implementasi peraturan kompetisi dan industri secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat menghasilkan mandat legal untuk agensi kompetisi untuk meninjau peraturan pemerintah yang mungkin berpengaruh terhadap kompetisi, secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap peningkatan kewaspadaan dari pentingnya kompetisi seperti membatasi kegiatan BUMN dan perusahaan terkait dengan negara dari kegiatan usaha yang dapat mengurangi kompetisi. Ada perbedaan yang signifikan di UU kompetisi diantara negara-negara anggota ASEAN yang menerapkan UU ini, perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2 1 Perbandingan faktor-faktor yang terdapat pada UU Kompetisi di negara-negara ASEAN

Negara	Standar Hukum yang Diterapkan	Perlakuan Penyalahgunaan Dominasi
Indonesia	Pelarangan untuk penetapan harga, distribusi area, boikot	Memaksakan ketentuan perdagangan yang menghambat konsumen untuk mendapatkan barang/jasa yang kompetitif
		Penghambatan perkembangan teknologi dan pasar
		Menghambat masuknya kompetitor potensial yang masuk ke pasar
Malaysia	Pelarangan untuk penetapan harga, pembagian pasar dan sumber daya	Memaksakan perdagangan yang tidak adil pada penyedia barang/konsumen
		Pembatasan produksi, distribusi, akses pasar, dan perkembangan teknologi
	Pembatasan produksi, distribusi, pengembangan teknologi, investasi dan keterikatan penawaran	Menolak untuk melakukan penyaluran
		Diskriminasi untuk menghambat terjadinya ekspansi
		Perlakuan khusus untuk kompetitor tertentu

Tabel 2 1 Perbandingan faktor-faktor yang terdapat pada UU Kompetisi di negara-negara ASEAN (Lanjutan)

Negara	Standar Hukum yang Diterapkan	Perlakuan Penyalahgunaan Dominasi
Singapore	Pelarangan untuk penetapan harga, keterikatan penawaran, pembagian pasar atau pembatasan hasil	Perilaku saling "memangsa"
		Pembatasan pada produksi, pasar dan pengembangan teknologi
	Ketentuan beralasan (tanpa ada uji manfaat ekonomi)	Diskriminasi yang menempatkan kompetitor pada persaingan yang tidak sehat
		Pengikatan kontrak dengan kewajiban yang tidak berhubungan
Thailand	Pelarangan penetapan harga, pembatasan produksi, pembelian dan penjualan	Penetapan harga, penetapan kondisi wajib dalam perdagangan, pembatasan dan gangguan dalam produksi, pembelian, distribusi
		Intervensi dalam operasi bisnis tanpa alasan yang tidak jelas
Vietnam	Pelarangan penetapan harga, penghambatan distribusi, produksi dan pengembangan teknologi	Penetapan harga yang merusak konsumen, pembatasan produksi dan distribusi
	Penghambatan investasi	Diskriminasi yang mengakibatkan ketidakseimbangan kompetisi
	Penjualan/ kontrak yang mengikat	
	Eksklusifme pasar	Pengikatan yang tidak berhubungan dengan kewajiban penjualan
Menghalangi masuknya kompetitor ke pasar		

Sumber : (Fukunaga, 2013)

Beberapa faktor berperan dalam perbedaan ini seperti negosiasi/diskusi antara *stakeholder* selama fase *drafting*, pemilihan praktek yang benar, standar legal dan bentuk sanksi yang diterapkan. Selain itu tujuan dari UU kompetisi di

tiap negara juga memiliki perbedaan, perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2. Sejauh ini dari 10 negara anggota ASEAN, hanya 5 negara yang memiliki UU kompetisi yang berarti dan jelas yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Vietnam.

Tabel 2 2 Tujuan UU Kompetisi Negara ASEAN

	Efisiensi	Perlindungan Konsumen	Perkembangan Ekonomi	Persaingan	Perdagangan Bebas dan Adil
Indonesia	x	x		x	x
Malaysia	x	x	x		
Singapore	x			x	
Thailand	x		x		x
Vietnam	x	x			

Sumber : (Fukunaga, 2013)

Untuk jangka panjang seiring dengan berjalannya MEA, perlu adanya diskusi mendalam dan luas terkait formulasi peraturan kompetisi yang mengatur tentang kompetisi, peraturan kompetisi dan peraturan industri sebagai aspek kunci dari integrasi regional. Peran dan akibat dari adanya peraturan kompetisi diharapkan dapat membantu pencapaian visi MEA. (Fukunaga, 2013)

2.3 Variabel Kesadaran

Kesadaran dapat dijelaskan sebagai suatu kewaspadaan dalam mengamati suatu obyek atau kewaspadaan dalam menggambarkan suatu kejadian yang dialami. Dengan kata lain, subyek menyadari bahwa subyek tidak hanya mengamati suatu kejadian tetapi juga mampu menarik kesimpulan dari pengamatan ini (Kokar, Matheus, & Baclawski, 2003). Kesiapan suatu perusahaan dalam memasuki pasar internasional dipengaruhi oleh kesadaran mereka terhadap peluang dan ancaman yang muncul akibat dorongan globalisasi (Zain & Kasim, 2012). Dari dua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran perusahaan kontraktor terhadap diberlakukannya dapat diketahui dengan menilai

kewaspadaan dan pengetahuan perusahaan terhadap MEA dan juga menilai pengetahuan perusahaan terhadap peluang dan ancaman yang mungkin muncul dan dihadapi perusahaan ketika diberlakukannya MEA. Mahendrawati et al (2014) mengatakan dalam penelitiannya bahwa kesuksesan penerapan MEA melibatkan integrasi dari berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, komunitas bisnis dan masyarakat ASEAN sendiri. Akan tetapi isu implementasi MEA belum banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia secara menyeluruh termasuk perusahaan berukuran kecil dan menengah. Kesadaran masyarakat dan perusahaan-perusahaan Indonesia terhadap MEA sangat penting untuk diketahui agar bisa segera mengantisipasi penerapan MEA.

2.4 Variabel Kesiapan

Dalam penelitian yang dilakukan Hamidizadeh & Zargaranyazd (2014), kesiapan perusahaan memasuki pasar internasional merupakan fungsi dari tingkat kesadaran perusahaan terhadap pasar internasional. Untuk menilai tingkat kesiapan perusahaan dalam memasuki pasar internasional, digunakan tiga aspek dimensi pengukuran untuk menganalisa kesiapan perusahaan dalam memasuki pasar internasional yaitu kesiapan pemasaran/operasional, kesiapan fungsional dan kesiapan komitmen dari manajemen perusahaan. Kesiapan pemasaran/operasional diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan representasi kegiatan di luar negeri yang handal seperti iklim persaingan yang ketat di pasar internasional, rendahnya biaya transportasi, kemampuan untuk beradaptasi dengan preferensi dari konsumen luar negeri, kemampuan untuk menghadirkan harga yang kompetitif di luar negeri dan strategi ekspor yang tepat. Kesiapan fungsional diartikan sebagai pengetahuan terhadap dokumentasi ekspor, ketidaktakutan terhadap usaha ekspor yang tidak diketahui sebelumnya, adanya perbedaan dan keunikan produk, adanya personal ekspor yang berkualitas, adanya sumber dana. Sedangkan kesiapan komitmen manajemen perusahaan diartikan sebagai bentuk apresiasi terhadap pentingnya kegiatan ekspor, kesuksesan perusahaan secara keseluruhan di pasar, konsistensi waktu manajerial untuk kegiatan ekspor, wawasan internasional diantara pengambil keputusan ekspor dan memasukkan

kegiatan ekspor kedalam strategi perusahaan secara keseluruhan. Tiga variabel tersebut nantinya akan digunakan sebagai variabel menilai kesiapan perusahaan kontraktor dalam menghadapi MEA. (Hamidizadeh & Zargaranyazd, 2014)

2.5 Tingkatan Strategi Suatu Perusahaan

Pembuatan strategi tidak hanya tugas dari jabatan tertinggi dari suatu perusahaan, tingkat manajerial menengah dan yang paling rendah juga harus di ikut sertakan dalam proses perencanaan strategi. Dalam suatu perusahaan yang besar, pihak yang bertanggung jawab utama untuk memiliki strategi yang efektif adalah CEO pada tingkat korporat, presiden atau wakil presiden eksekutif pada tingkatan divisi, kepala petugas keuangan, kepala petugas informasi, manajer sumber daya manusa, kepala petugas penjualan dan lain lain pada tingkatan fungsional; dan manajer pabrik, manajer daerah penjualan dan lain lain pada tingkatan operasional. Dalam perusahaan kecil, pihak yang bertanggung jawab memiliki strategi yang efektif pada berbagai macam tingkatan adalah pemilik perusahaan atau presiden pada tingkatan perusahaan, dan semua pihak di jangkauan yang sama pada dua tingkat jabatan dibawah sesuai ukuran perusahaan.

Pada Gambar 2.1 dijelaskan bahwa ada hirarki manajemen pada suatu perusahaan dan setiap keputusan strategi yang dibuat oleh tingkatan manajemen tersebut dapat mempengaruhi kinerja dan strategi perusahaan dalam menghadapi faktor eksternal seperti pemasaran, kompetisi dan globalisasi. (David, 2011)



Gambar 2 1 Tingkatan Manajemen Dalam Suatu Perusahaan (David, 2011)

2.6 Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang keberhasilan penelitian ini perlu untuk melihat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan konstruksi khususnya kontraktor dalam menghadapi pasar konstruksi internasional. Penelitian difokuskan untuk mencari variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi perusahaan konstruksi dalam mengembangkan kegiatan perusahaan ke pasar internasional dengan menjadikan kondisi-kondisi di kawasan ASEAN sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi variabel yang mungkin juga dapat mempengaruhi. Selain itu diperlukan juga penelitian-penelitian yang meneliti tentang kesadaran suatu instansi/perusahaan dalam menghadapi pasar global sebagai referensi untuk membentuk pola pikir penelitian.

Mahendrawati et al. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Readiness of Indonesian for ASEAN Economic Community (AEC) – Preliminary Findings from Automotive and Garment Industry*” mengetahui kesiapan perusahaan garmen dan otomotif di Indonesia dalam menghadapi MEA. Mereka melakukan penelitian dengan menyebarkan kuisisioner kepada perusahaan-perusahaan di bidang garmen dan otomotif di Indonesia. Isi dari kuisisioner tersebut adalah hasil olahan variabel-variabel yang dapat mengetahui bagaimana sikap perusahaan ketika diberlakukannya MEA, manfaat dan kerugian apa saja yang mungkin akan ditanggung perusahaan ketika diberlakukannya MEA, persiapan perusahaan dalam menghadapi MEA seperti kemungkinan pemindahan lokasi bisnis, perubahan rencana rantai *supply* dan bagaimana harapan perusahaan terhadap sikap pemerintah ketika diberlakukannya MEA. Hasil penelitian tersebut adalah perusahaan garmen dan otomotif terutama yang berskala kecil kurang sadar dan siap apabila MEA diberlakukan.

Benny & Abdullah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Indonesian Perceptions and Attitudes Toward The ASEAN Community*” berpendapat bahwa keberhasilan penerapan konsep ASEAN *Community* dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman implikasi dari dampak yang muncul akibat adanya ASEAN *Community* oleh masyarakat dari suatu negara, metode yang digunakan menggunakan analisa statistik dari hasil kuisisioner yang disebarkan kepada

responden di kota-kota besar di Indonesia, hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah masyarakat Indonesia masih memiliki pengetahuan yang rendah terhadap diberlakukannya ASEAN *Community* (Benny & Abdullah, 2011)

Liesch & Knight (1999) melakukan penelitian dengan judul “*Information Internalization and Hurdle Rates in Small and Medium Enterprise Internationalization*”. Dalam penelitian yang mereka lakukan mendapatkan kesimpulan bahwa kesiapan perusahaan dalam memasuki pasar internasional bisa diinterpretasikan sebagai fungsi dari tingkat kesadaran dan pengetahuan mereka terhadap informasi dari pasar internasional yang akan mereka masuki. Proses memasuki pasar internasional akan sulit apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi dari kondisi pasar sedangkan permasalahan yang selalu dihadapi oleh perusahaan adalah adanya perbedaan kebutuhan terhadap informasi dan pengangkapan informasi, sehingga harus terlebih dahulu mempelajari peruntukkan informasi bagi perusahaan.

Keputusan suatu perusahaan dalam mengembangkan usahanya ke pasar internasional harus berdasarkan pemahaman yang baik terhadap peluang dan ancaman yang mungkin saja muncul yang berhubungan dengan bisnis internasional, perlu adanya pengembangan kekuatan perusahaan agar dapat mengikuti perkembangan pasar internasional. Gunhan & Arditi (2005), melakukan penelitian dengan judul “*Factors Affecting International Construction*” untuk mencari faktor internal perusahaan apa saja yang dapat mempengaruhi performa perusahaan di pasar internasional dari hasil analisa menggunakan AHP. Hasil penelitian tersebut adalah didapatkannya beberapa faktor-faktor peluang ancaman yang dianggap penting bagi perusahaan yang ingin memasuki pasar internasional. Rekam jejak perusahaan, kepemilikan tim ahli dalam perusahaan, kapabilitas manajer proyek merupakan faktor kekuatan perusahaan yang dianggap penting. Kehilangan personil kunci, kekurangan sumber modal, fluktuasi inflasi dan nilai tukar uang merupakan faktor ancaman yang sangat berhubungan dengan pasar internasional. Meningkatnya pendapatan jangka panjang, kemampuan untuk menjaga pengembalian modal dari

shareholder, globalisasi dan keterbukaan pasar merupakan faktor peluang yang sangat berhubungan dengan pasar internasional.

Hamidizadeh & Zargaranyazd (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*Analyzing International Readiness of Small and Medium-Sized Enterprises*”. Seiring berkembangnya globalisasi, banyak perusahaan yang ingin mengembangkan pasarnya lebih luas dengan memasuki pasar internasional. Semakin derasnya keinginan perusahaan untuk melakukan perluasan pasar, terdapat celah dimana sulit untuk mengetahui kesiapan perusahaan dalam menghadapi pasar internasional. Kesiapan perusahaan merupakan fungsi tingkatan kesadaran perusahaan terhadap kondisi pasar internasional. Kesiapan internasional di identifikasikan sebagai potensi perusahaan melakukan transisi dari pasar domestik ke pasar internasional. Penelitian ini berhasil mendapatkan pola pikir untuk melakukan penilaian kesiapan perusahaan dalam memasuki pasar internasional. Mereka menggunakan tiga indikator pengukur kesiapan, dimensi pengukuran kesiapan pemasaran/operasional, kesiapan fungsional, dan komitmen manajemen perusahaan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Liesch & Knight (1999) dan Gunhan & Arditi (2005). Sangat penting bagi perusahaan yang akan menghadapi globalisasi untuk terlebih dahulu memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap elemen-elemen yang ada di pasar internasional, sehingga setelah mendapatkan informasi dan pengetahuan terhadap globalisasi yang akan dihadapi, perusahaan dapat segera mengantisipasi kemungkinan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dan bisa segera melakukan tindakan. Penulis mengambil konsep pentingnya kesadaran dan kesiapan perusahaan dalam menghadapi globalisasi yang berasal dari dua penelitian tersebut. Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Mahendrawati et al (2014) dan Benny & Abdullah (2011) didapatkan pola pikir penelitian untuk mengetahui persepsi perusahaan terhadap faktor-faktor kesadaran dan kesiapan baik perusahaan maupun instansi lainnya dalam menghadapi MEA. Tingkat kesadaran yang dititikberatkan dalam penelitian tersebut adalah wawasan yang berhubungan dengan MEA hingga implikasi yang terjadi akibat diberlakukannya MEA. sedangkan untuk tingkat

kesiapan, definisi kesiapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan definisi dan pola pengukuran yang digunakan dalam penelitian dari Hamidizadeh & Zargaranyazd (2014).

Penelitian selanjutnya yang perlu dicari adalah penelitian yang terdapat variabel peluang dan ancaman bagi perusahaan kontraktor dalam menghadapi globalisasi dan pasar internasional. Sandhyavitri et al (2013) melakukan penelitian yang berjudul “*Significant Factors Affecting Contractor and Consultant Companies Competitiveness Facing The Global Market Based on The Analytical Hierarchy Process*” untuk mengidentifikasi sampai seberapa jauh kemampuan daya saing perusahaan-perusahaan jasa kontraktor dan konsultan Indonesia dalam menghadapi kompetisi di pasar bebas. Lingkup penelitian adalah perusahaan kontraktor dan konsultan di Kepulauan Riau. Dari kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah untuk menyusun strategi untuk menghadapi persaingan pasar bebas di bidang konstruksi, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah memperkuat internal perusahaan melalui upaya peningkatan kinerja keuangan, kemampuan sumber daya manusia perusahaan dan perkembangan teknologi dan peralatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Han et al (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategies for Contractors to Sustain Growth in The Global Construction Market*”, ada beberapa faktor kunci yang dapat menyimpulkan perubahan yang mungkin terjadi di dunia konstruksi internasional. Faktor-faktor tersebut apabila disadari oleh perusahaan kontraktor akan dapat membantu perusahaan untuk menyusun strategi agar dapat menjaga perkembangan perusahaan di pasar global. Beberapa perubahan penting yang ada dalam pasar internasional adalah kondisi tender, tipe proyek, sumber dana, pemilihan kontraktor, kriteria pemilihan kontraktor, tingkat kompetisi, keberadaan kebutuhan pasar, dan manajemen perusahaan.

Lu et al. (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “*Strength, Weakness, Opportunities, and Threat Analysis of Chinese Construction Companies in The Global Market*” juga menghasilkan penelitian yang berhasil mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunities),

dan ancaman (threats) perusahaan di China dalam menghadapi pasar global. Meledaknya pasar konstruksi internasional, lebih terbukanya pasar konstruksi, reformasi industri konstruksi terhadap praktek internasional, meningkatnya kerjasama antar perusahaan merupakan faktor peluang yang dianggap relevan dengan pasar konstruksi internasional, sedangkan kompetisi pasar yang makin ketat, tingginya hambatan non tarif, teknologi dan manajemen yang rumit, meningkatnya kecenderungan layanan jasa yang integral dan kompetisi SDM berkualitas yang meningkat merupakan faktor ancaman yang relevan dengan pasar konstruksi internasional.

Chan & Tse (2003) melakukan penelitian dengan judul “*Cultural Consideration in Internastional Construction Contract*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dalam melakukan perjanjian kontrak internasional terhadap permasalahan budaya, sebab akibat konflik, dan cara pemilihan solusi dalam memecahkan masalah pada proyek konstruksi internasional. Penelitian ini fokus pada karakteristik aktifitas konstruksi internasional dan mempertimbangkan konteks budaya. Beberapa observasi kunci dalam penelitian ini adalah perbedaan budaya dalam proyek internasional yang dapat berpengaruh pada cara negosiasi, keterlibatan pihak ketiga dalam melakukan negosiasi, dan mekanisme penyelesaian sengketa yang berjenjang. Observasi selanjutnya adalah adanya perselisihan dalam proyek internasional yang diakibatkan oleh pengaturan kontrak yang tidak sesuai, benturan budaya, tidak adanya kerjasama dengan penduduk setempat, dan intervensi pemerintah. Dan yang paling signifikan berkontribusi terhadap perselisihan dalam kontrak proyek internasional adalah definisi lingkup proyek yang tidak jelas, penawaran yang tidak benar-benar disiapkan, mekanisme penyelesaian sengketa yang belum terintegrasi dengan kontrak, dan kebijakan pemerintah daerah yang tidak kompatibel dengan praktek internasional.

Ling, Pham & Hoang (2009) melakukan penelitian dengan judul “*Strength, Weakness, Opportunities, and Threats for Architectural, Engineering, and Construction Firms – Case Study of Vietnam*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang akan muncul ketika perusahaan konstruksi Vietnam memasuki

pasar internasional. Dalam penelitian ini, pengetahuan terhadap budaya, pasar dan praktek industri lokal dan keberadaan tenaga kerja yang jumlahnya banyak dan murah menjadi kekuatan bagi perusahaan Vietnam. Kurangnya pengetahuan terhadap teknologi dan desain yang rumit, kurangnya pengalaman dalam mengerjakan proyek yang kompleks, kurangnya kemampuan manajemen proyek, dan kurangnya posisi keuangan menjadi kelemahan perusahaan Vietnam dalam memasuki pasar internasional. Meningkatnya kebutuhan konstruksi khususnya infrastruktur, adanya kesempatan mempelajari teknologi konstruksi terbaru, dan meluasnya bisnis jasa konstruksi di negara ASEAN menjadi peluang bagi perusahaan Vietnam dalam memasuki pasar internasional. Berkurangnya pembagian pasar konstruksi untuk perusahaan lokal dan kurangnya keunggulan perusahaan Vietnam dibandingkan perusahaan lainnya menjadi kelemahan perusahaan konstruksi Vietnam dalam memasuki pasar internasional.

Zhang (2011) melakukan penelitian berjudul “*Social Risks for International Players in the Construction Market : A China Study*”. Zhang berpendapat bahwa dengan meningkatnya urbanisasi, banyak kontraktor yang memasuki pasar konstruksi Cina dengan makin meningkatnya permintaan terhadap kebutuhan infrastruktur. Semakin banyaknya partisipan dalam pengembangan infrastruktur memunculkan resiko baru terutama resiko sosial. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi faktor resiko sosial utama yang berhubungan dengan pasar konstruksi internasional. Beberapa resiko sosial kunci yang muncul pada pasar konstruksi internasional adalah resiko sengketa dengan pekerja konstruksi lokal, diskriminasi, etika dan perselisihan budaya, ijin ang berkaitan dengan penggunaan lahan, perubahan perencanaan konstruksi akibat perubahan peraturan, resiko buruknya relasi dengan pihak ketiga di lokasi proyek, ketidakjujuran karyawan, perubahan peraturan, perbedaan hukum dan regulasi, benturan bahasa, urusan darurat publik, pembatasan pasar tenaga kerja, proteksionisme lokal, perubahan kepedulian sosial, pengaduan pekerja kepada otoritas yang lebih tinggi.

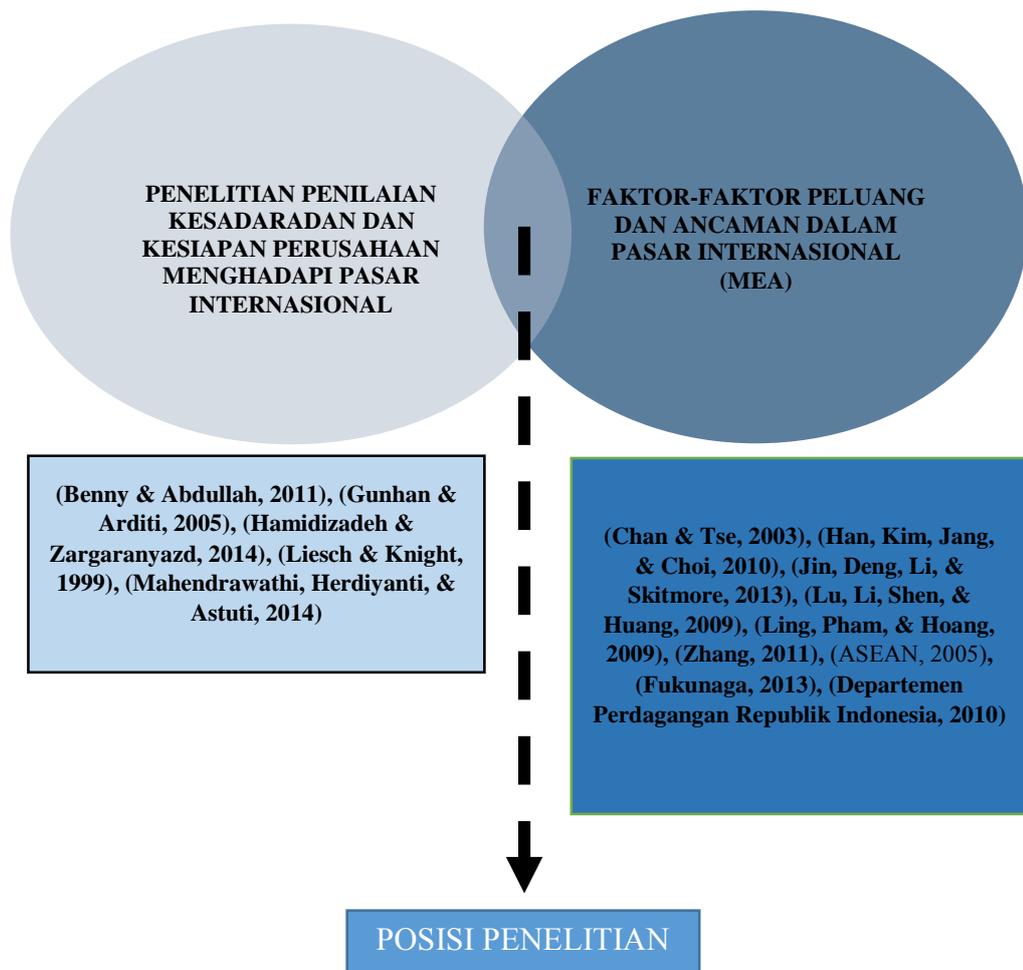
Jin et al (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Practical Framework for Measuring Performance of International Construction Firms*”. Dalam

menghadapi globalisasi, banyak perusahaan konstruksi melakukan kegiatan internasionalisasi yang berdampak pada terciptanya lingkungan bisnis yang kompetitif. Untuk mengetahui posisi perusahaan dalam globalisasi perlu dilakukan penilaian performa perusahaan yang memasuki pasar konstruksi internasional. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah mengembangkan pola penilaian untuk menilai performa perusahaan dengan cara mengembangkan pola pengukuran yang mendalam, terukur dan teruji. Ada beberapa dimensi pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Dimensi performa keuangan didapatkan dengan mengukur perputaran total aset, pengembalian modal, tingkat perputaran pendapatan, keuntungan dari kegiatan operasional, dan penjualan per kapita. Dimensi performa pasar didapatkan dengan mengukur jumlah pasar yang dominan, rasio pendapatan luar negeri, jumlah negara tempat beroperasi. Dimensi perspektif konsumen didapatkan dengan mengukur realisasi nilai dari konsumen, proporsi dari konsumen tetap, dan hubungan kerjasama dengan konsumen. Dimensi pemangku kepentingan didapatkan dengan mengukur kapasitas berkelanjutan dari perusahaan, tanggung jawab sosial, dan reputasi perusahaan secara internasional. Dimensi performa bisnis internal didapatkan dengan mengukur jumlah bisnis utama, tingkat pendapatan rata-rata, proporsi pendapatan dari bisnis konstruksi, koordinasi dan integrasi dari bisnis, dan rantai supply. Sedangkan dimensi performa pembelajaran dan peningkatan didapatkan dengan mengukur efisiensi input dan output dari riset dan pengembangan, aplikasi penggunaan IT, kepuasan pekerja, efisiensi organisasi dan manajemen, pengetahuan dan informasi yang disalurkan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Jin et al (2013), Zhang (2011), Ling, Pham, & Hoang (2009), Chan & Tse (2003), Lu et al (2009), Sandhyavitri et al (2013) dan Han et al (2010) berhasil didapatkan beberapa faktor-faktor yang dapat menggambarkan peluang dan ancaman yang mungkin muncul di pasar konstruksi internasional yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam menentukan faktor-faktor yang menggambarkan peluang dan ancaman yang mungkin muncul ketika MEA diberlakukan, dilakukan kolaborasi dengan beberapa elemen-elemen regulasi dan kondisi dari MEA.

2.7 Posisi Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan kolaborasi beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Posisi penelitian ini dijelaskan pada Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2 2 Kerangka Penelitian (Hasil Olahan Peneliti, 2015)

“ Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Konsep Penelitian

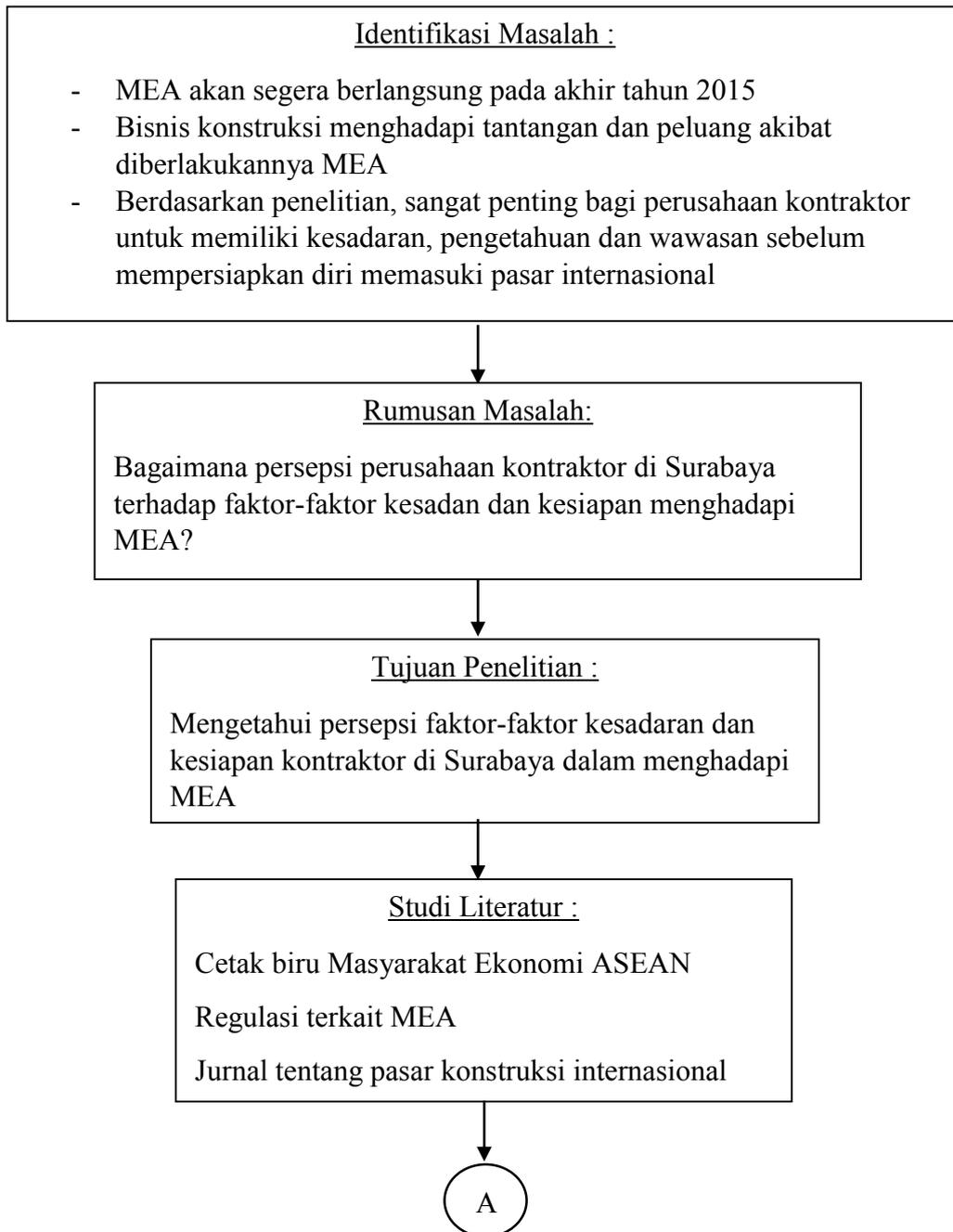
Konsep penelitian ini adalah penelitian konklusif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji atau membuktikan sesuatu dan untuk membantu peneliti dalam memilih tindakan selanjutnya. (Kuncoro, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi perusahaan kontraktor terhadap faktor-faktor kesadaran dan kesiapan kontraktor di Surabaya dalam menghadapi MEA di tahun 2015. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah penyebaran kuisisioner kepada perusahaan kontraktor di Surabaya dengan populasi kontraktor dengan kualifikasi B1 dan B2 yang *database*-nya didapat dari web LPJK Jatim.

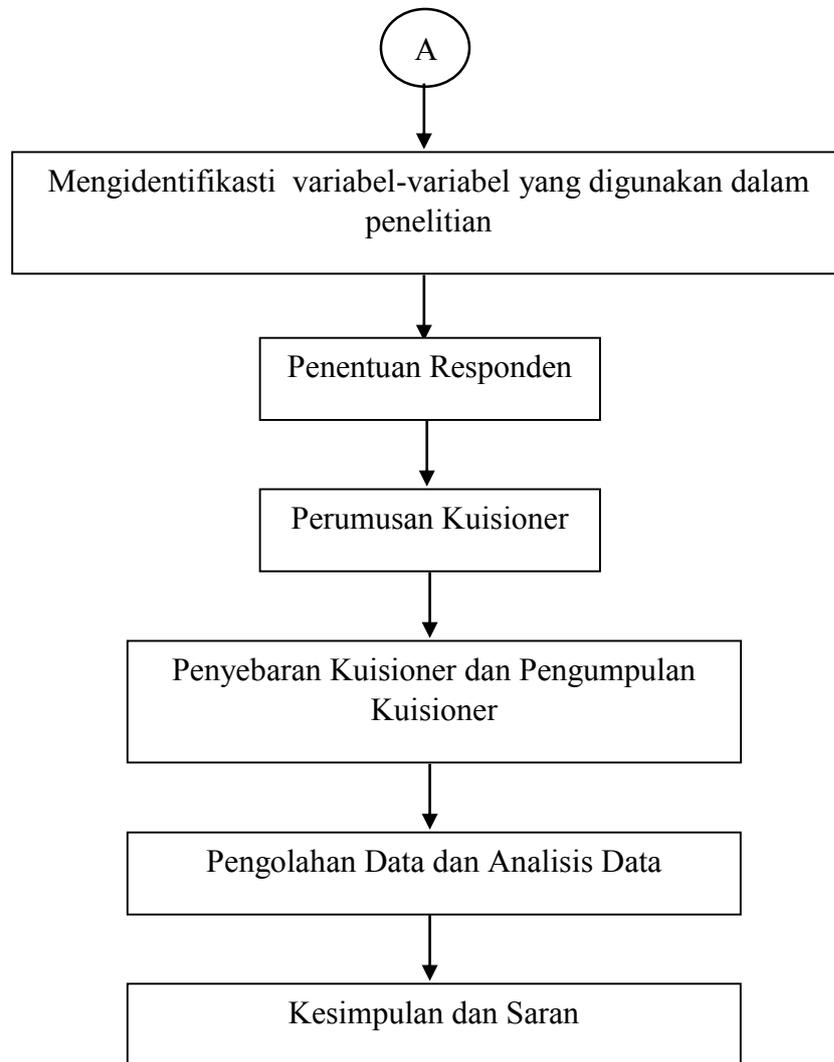
Untuk mengetahui persepsi kesadaran, variabel yang digunakan adalah variabel yang menggambarkan kesadaran perusahaan terhadap wawasan dan informasi terkait MEA dan juga kesadaran perusahaan terhadap peluang dan ancaman yang muncul dengan berlakunya MEA. Untuk mengetahui persepsi kesiapan, variabel yang digunakan adalah kesiapan komitmen manajemen, kesiapan fungsional, dan kesiapan marketing/operasional perusahaan dalam menanggapi faktor-faktor peluang dan ancaman yang muncul dengan berlakunya MEA. Lalu faktor-faktor tersebut diolah menjadi pertanyaan dalam kuisisioner yang dinilai oleh responden. Analisis data kemudian dilakukan dengan melakukan analisis nilai rata-rata penilaian masing-masing faktor, dan analisis matrix nilai rata-rata dan standar deviasi sehingga nanti didapatkan ranking persepsi terhadap faktor kesadaran dan faktor kesiapan.

3.2 Proses Penelitian

Proses penelitian melalui beberapa tahapan yang digambarkan pada diagram alir penelitian pada Gambar 3.1 berikut :



Gambar 3 1 Diagram Alir Penelitian (Hasil Olahan Peneliti, 2015)



Gambar 3 1 Diagram Alir Penelitian (lanjutan) (Hasil Olahan Peneliti, 2015)

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Setelah melakukan studi literatur. Didapatkan beberapa variabel yang dapat menilai kesadaran dan kesiapan perusahaan terhadap MEA, selain itu didapatkan pula faktor-faktor peluang dan ancaman yang mempengaruhi kesadaran dan kesiapan perusahaan kontraktor dalam menghadapi MEA. Variabel yang akan digunakan untuk mengetahui persepsi kesadaran perusahaan terhadap MEA disajikan pada Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3 1 Variabel Untuk Persepsi Kesadaran

Variabel	Definisi	Sumber
Kesadaran terhadap MEA	Kesadaran terhadap wawasan dan pengetahuan tentang diberlakukannya MEA	(Kokar, Matheus, & Baclawski, 2003), (Benny & Abdullah, 2011), (Rynhart & Chang, 2014)
Kesadaran terhadap Peluang dan Ancaman akibat MEA	Kesadaran terhadap wawasan peluang/ancaman yang mungkin muncul akibat MEA beserta implikasinya terhadap perusahaan	(Zain & Kasim, 2012), (Mahendrawathi, Herdiyanti, & Astuti, 2014), (Gunhan & Arditi, 2005)

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengetahui persepsi kesiapan kontraktor dalam persaingan global disajikan pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3 2 Variabel Untuk Persepsi Kesiapan

Variabel	Definisi
Kesiapan Marketing/Operasional	Kesiapan terhadap semua aktivitas pemasaran dan operasional kontraktor di pasar konstruksi internasional
Kesiapan Fungsional	Kesiapan peran dan fungsi elemen perusahaan dalam kegiatan konstruksi internasional seperti tersedianya produk yang unik dan berbeda, SDM yang berkualitas, ketersediaan dana, pengetahuan terhadap legalitas dll
Kesiapan Komitmen Manajemen	Kesiapan manajemen perusahaan dalam berkomitmen untuk menjalankan bisnis internasional perusahaan dan mematuhi segala regulasi dalam pasar konstruksi internasional

Sumber : (Hamidizadeh & Zargaranyazd, 2014)

Variabel-variabel diatas digunakan untuk menggambarkan kesadaran dan kesiapan perusahaan kontraktor menghadapi MEA. Selanjutnya perlu dilakukan identifikasi faktor-faktor peluang dan ancaman yang kemudian dikategorikan ke dalam variabel-variabel tersebut. Faktor-faktor didapat dari jurnal-jurnal yang mengidentifikasi faktor-faktor peluang dan ancaman dari perusahaan kontraktor

menghadapi pasar konstruksi internasional. Faktor-faktor peluang dan ancaman juga didapat dari studi literatur seperti *ASEAN Economic Community Blue Print*, *Mutual Recognition Arrangements in Engineering Service* dan literatur lainnya yang berkaitan dengan peluang dan ancaman penerapan MEA. Rancangan kuisisioner tersebut dijelaskan pada Tabel 3.3 dan Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.3 Rencana Kuisisioner untuk Persepsi Kesiapan

Variabel	Faktor Peluang dan Ancaman	Definisi Operasional	Sumber
Kesiapan Marketing/Operasional	Tipe proyek dalam pasar konstruksi secara global	Proyek yang akan sering muncul adalah proyek yang berhubungan dengan fasilitas industri dan infrastruktur	Jin, Zhigang; Deng, Fei; Li, Heng; Skitmore, Martin (2013)
	Perkembangan teknologi konstruksi	Untuk meningkatkan keunggulan bersaing, perusahaan harus memanfaatkan teknologi konstruksi terbaru	Jin et al (2013), Lu et al (2009), Gunhan et al (2005)
	Perkembangan teknologi informasi	Perusahaan harus bisa memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk mengetahui perkembangan pasar di luar negeri dan menjadikannya sebagai sarana promosi perusahaan	
	Fasilitas perdagangan	Akibat adanya arus bebas barang, akan ada banyak perubahan dalam regulasi ekspor impor, kepabeanan, prosedur dan sistem yang harus sudah diantisipasi perusahaan	(Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010)

Tabel 3.3 Rencana Kuisisioner untuk Persepsi Kesiapan (Lanjutan)

Variabel	Faktor Peluang dan Ancaman	Definisi Operasional	Sumber
Kesiapan Marketing/Operasional	Aplikasi penggunaan IT	Perusahaan telah memanfaatkan dan mengintegrasikan dengan baik teknologi IT dalam sistem manajemen perusahaan	Jin et al (2013), Lu et al (2009), Gunhan et al (2005)
	Jumlah Pasar Dominan	Perusahaan sudah mengetahui negara-negara yang menjadi target pasar	Jin et al (2013)
	Kondisi tender dalam pasar konstruksi secara global (faktor non-harga)	Perusahaan harus bisa melakukan negosiasi dengan baik pada saat melakukan penawaran dengan ikut mempertimbangkan faktor non-harga dalam melakukan penawaran	Han et al (2010)
	Kondisi tender dalam pasar konstruksi secara global (faktor teknologi)	Karena owner berfokus pada pengurangan resiko, perusahaan sangat dituntut untuk menerapkan ilmu dan teknologi dalam melaksanakan proyek	Han et al (2010)
	Perubahan tingkat kompetisi dalam pasar konstruksi secara global (kekuatan kompetitor)	Perusahaan akan menghadapi banyak kompetitor baik lokal maupun asing. Perusahaan harus memetakan kekuatan	Han et al (2010)

Tabel 3 3 Rencana Kuisisioner untuk Persepsi Kesiapan (Lanjutan)

Variabel	Faktor Peluang dan Ancaman	Definisi Operasional	Sumber
Kesiapan Marketing/Operasional	Globalisasi dan keterbukaan pasar	Perusahaan harus memiliki strategi tertentu dalam mengembangkan ranah bisnis perusahaan dengan banyaknya peluang bisnis baru di negara ASEAN	Gunhan et al (2005)
Kesiapan Fungsional	Perbedaan budaya negosiasi dengan penduduk lokal	Perusahaan memiliki kemampuan negosiasi yang baik dalam menyelesaikan sengketa terutama dengan penduduk lokal disekitar lokasi proyek	Chan et al (2003), Zhang (2011)
	Perbedaan budaya kerja ASEAN	Perusahaan mengerti budaya kerja proyek di negara tujuan ekspansi	Chan et al (2003), Zhang (2011)
	Perbedaan budaya kontrak	Perusahaan mengerti tentang pengaturan kontrak yang jauh berbeda dengan negara asal	Chan et al (2003), Zhang (2011), Fukunaga (2013)
	Perubahan tingkat kompetisi dalam pasar konstruksi secara global (perbaikan kekuatan)	Perusahaan akan menghadapi banyak kompetitor baik lokal maupun asing. Perusahaan harus memetakan kekuatan kompetitor dan melakukan pembenahan internal untuk menambah kekuatan perusahaan	Han et al (2010), Ling (2009)

Tabel 3 3 Rencana Kuisisioner untuk Persepsi Kesiapan (Lanjutan)

Variabel	Faktor Peluang dan Ancaman	Definisi Operasional	Sumber
Kesiapan Fungsional	Kriteria pemilihan dalam pasar konstruksi secara global (kapabilitas total)	Perusahaan fokus pada kapabilitas total perusahaan untuk pengembangan proyek, baik itu dalam hal pendanaan, manajemen, SDM dan teknologi	Han et al (2010)
	Manajemen perusahaan dalam pasar konstruksi secara global	Perusahaan memiliki manajemen yang multinasional (lintas negara)	Han et al (2010)
	Peraturan dan perundangan kompetisi usaha	Perusahaan memahami dan mengerti peraturan dan perundangan kompetisi usaha di negara negara ASEAN	Fukunaga, Y (2013)
	Reputasi perusahaan	Reputasi perusahaan sangat dikenal baik secara nasional maupun internasional	Jin, Zhigang; Deng, Fei; Li, Heng; Skitmore, Martin (2013)
	Tanggung jawab sosial	Perusahaan mampu menghadirkan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan disekitar pengembangan proyek, hal ini dapat digambarkan dengan rekam jejak perusahaan pada proyek sebelumnya	Jin, Zhigang; Deng, Fei; Li, Heng; Skitmore, Martin (2013)

Tabel 3 3 Rencana Kuisisioner untuk Persepsi Kesiapan (Lanjutan)

Variabel	Faktor Peluang dan Ancaman	Definisi Operasional	Sumber
Kesiapan Fungsional	Jumlah bisnis utama	Perusahaan sudah menentukan bisnis utama yang dijalankan ketika memasuki pasar konstruksi internasional	Jin, Zhigang; Deng, Fei; Li, Heng; Skitmore, Martin (2013)
	Kepuasan pekerja	Perusahaan mampu menghadirkan kepuasan dalam hal pemberian tanggung jawab, peluang, jenjang karir dan insentif sesuai harapan dari para pekerja	Jin, Zhigang; Deng, Fei; Li, Heng; Skitmore, Martin (2013)
Kesiapan Komitmen Manajemen	Tingginya hambatan tariff dan non-tariff	Perusahaan mengerti hambatan tariff dan non tariff yang berlaku di negara tujuan ekspansi seperti pembatasan penggunaan bahan material dari luar negara penyelenggara proyek dan memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah tersebut	Jin et al (2013), Lu et al (2009), Gunhan et al (2005)
	Sumber dana untuk proyek infrastruktur	Perusahaan mampu mendanai proyek dengan nilai yang besar dalam mengerjakan proyek infrastruktur	Jin et al (2013), Lu et al (2009), Gunhan et al (2005)
	Sumber dana untuk proyek BOT	Mampu menginisiasi proyek dengan tipe <i>Build-Operate-Transfer</i>	Jin et al (2013), Lu et al (2009), Gunhan et al (2005), Chan et al (2003)

Tabel 3 3 Rencana Kuisisioner untuk Persepsi Kesiapan (Lanjutan)

Variabel	Faktor Peluang dan Ancaman	Definisi Operasional	Sumber
Kesiapan Komitmen Manajemen	Fluktuasi inflasi dan nilai tukar uang	Perusahaan mampu mengatasi kemungkinan munculnya masalah keuangan akibat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara ASEAN	Gunhan et al (2005)
	Meningkatnya bunga pinjaman	Perusahaan mampu mengatasi masalah biaya atas modal yang cenderung meningkat dan tidak stabil, baik dari sumber dana lokal maupun asing	Gunhan et al (2005)
	Tingkat laba rata-rata	Perusahaan memiliki tingkat laba rata-rata yang cukup bersaing dengan kompetitornya	Jin et al (2013)
	Tingkat penjualan	Perusahaan memiliki tingkat penjualan yang cukup bersaing dengan kompetitornya	Jin et al (2013)
	Rasio keuntungan	Perusahaan memiliki rasio keuntungan yang cukup bersaing dengan kompetitornya	Jin et al (2013)
	Kompetisi SDM berkemampuan yang sangat ketat	Perusahaan memiliki SDM berkemampuan yang dapat bersaing dengan SDM perusahaan lain baik kompetitor lokal maupun asing	Lu et al (2009)
	Suap di negara penyelenggara	Perusahaan memiliki SDM yang beretika baik dalam proyek terutama apabila berhadapan dengan perilaku suap di negara penyelenggara proyek	Zhang (2011)

Tabel 3 3 Rencana Kuisisioner untuk Persepsi Kesiapan (Lanjutan)

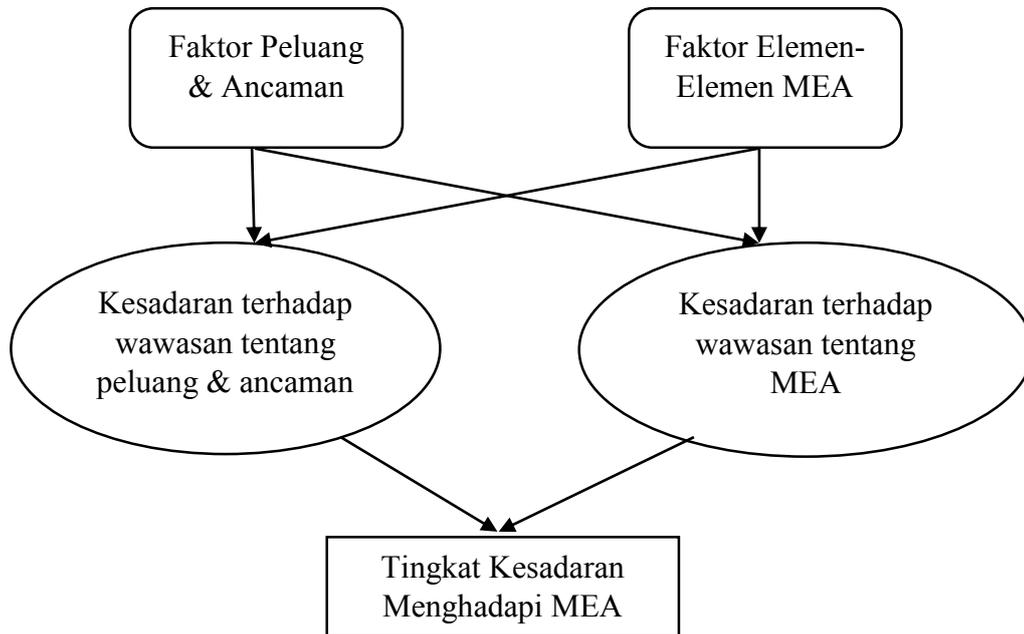
Variabel	Faktor Peluang dan Ancaman	Definisi Operasional	Sumber
Kesiapan Komitmen Manajemen	Kehilangan tenaga ahli	Perusahaan harus bisa memiliki sistem pembinaan SDM yang baik sehingga mengurangi <i>turn over</i> SDM	Zhang (2011)
	Kesepakatan tentang jasa enjiniring (Akreditasi)	Semua SDM yang dimiliki perusahaan berasal dari institusi yang terakreditasi baik dari negara asal maupun negara penyelenggara	ASEAN Mutual Recognition Arrangements
	Kesepakatan tentang jasa enjiniring (Sertifikasi)	Tenaga ahli perusahaan terdaftar dan memiliki sertifikat praktik enjiniring di negara asal	ASEAN Mutual Recognition Arrangements
	Kesepakatan tentang jasa enjiniring (Keanggotaan ASEAN)	Untuk terdaftar sebagai anggota ACPE (ASEAN Chartered professional), tenaga ahli perusahaan harus memiliki pengalaman seminimnya 7 tahun setelah lulus dan setidaknya 2 tahun pengalaman dalam mengemban tanggung jawab pekerjaan enjiniring tertentu	ASEAN Mutual Recognition Arrangements
	Resiko pengaduan oleh tenaga kerja	Perusahaan harus mengerti aturan dari serikat ketenagakerjaan di negara-negara ASEAN	Zhang (2011)

Tabel 3 4 Rencana Kuisisioner untuk Persepsi Kesadaran

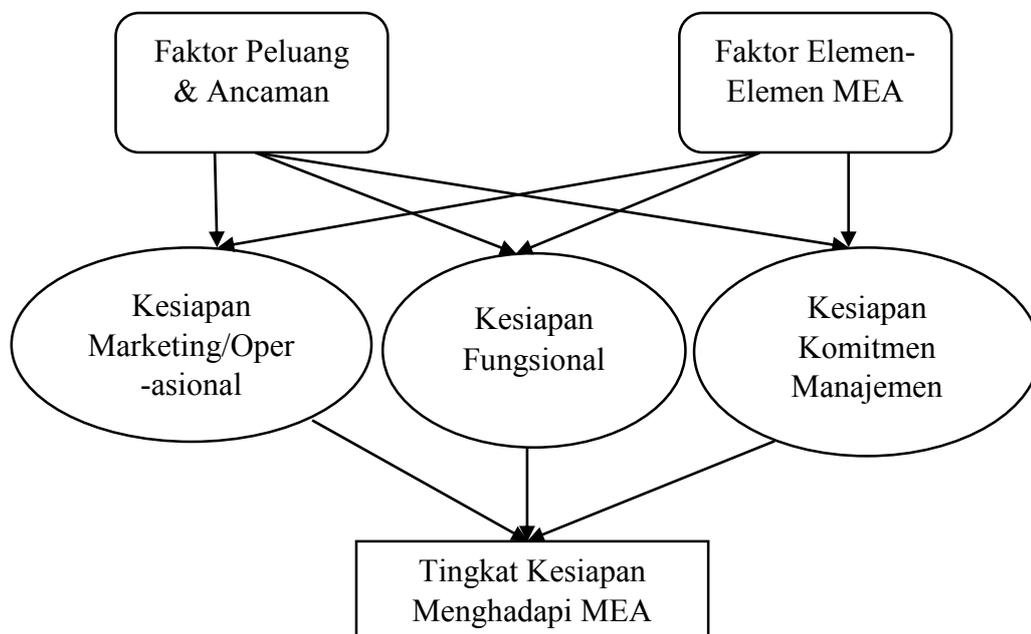
Variabel	Faktor-Faktor Kesadaran	Definisi Operasional	Sumber
Kesadaran Terhadap Wawasan MEA	Waktu Pelaksanaan MEA	Mengetahui kapan MEA mulai diberlakukan	Benny & Abdullah (2011), Mahendrawati et al (2014)
	Latar belakang diberlakukannya MEA	Mengetahui latar belakang dan tujuan diterapkannya MEA	
	Elemen-elemen regulasi MEA	Mengetahui regulasi-regulasi yang diterapkan MEA	
Kesadaran Terhadap Peluang dan Ancaman yang muncul	Dampak Positif MEA bagi perusahaan	Mengetahui dampak positif bagi perusahaan akibat diterapkannya MEA	Mahendrawati et al (2014)
	Dampak Negatif MEA bagi perusahaan	Mengetahui dampak negatif bagi perusahaan akibat diterapkannya MEA	
	Target pasar ASEAN	Mengetahui target pasar potensial yang akan dituju di ASEAN	(Kolaborasi Jurnal Tentang Peluang dan Ancaman Pada Pasar Konstruksi Internasional oleh Penulis, 2015)
	Strategi perusahaan menghadapi MEA	Mengetahui strategi yang akan diterapkan perusahaan menghadapi MEA	
	Resiko MEA bagi perusahaan	Mengetahui resiko memasuki konstruksi internasional	
	Budaya kerja di negara-negara ASEAN	Mengetahui budaya kerja di negara lain	

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Konsep penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1 dan Gambar 3.2 . Dengan melakukan penilaian terhadap indikator-indikator baik pada variabel kesadaran dan kesiapan. Harapannya dapat ditarik kesimpulan bagaimana persepsi terhadap faktor-faktor kesadaran dan kesiapan perusahaan berdasarkan persepsi personil perusahaan.



Gambar 3 2 Konsep Penilaian Kesadaran (Hasil Olahan Peneliti, 2015)



Gambar 3 3 Konsep Penilaian Kesiapan (Hasil Olahan Peneliti, 2015)

3.4 Pengukuran Variabel Penelitian

Penilaian persepsi para responden terhadap variabel-variabel kesadaran dan kesiapan perusahaan pada penelitian ini menggunakan skala likert numerik. Skala yang dipergunakan dalam kuisioner sebagai jawaban untuk responden ada skala numerik 1-5.

Berikut adalah bobot penilaian untuk masing-masing persepsi :

1. Penilaian persepsi sangat tidak setuju diberi bobot 1
2. Penilaian persepsi tidak setuju diberi bobot 2
3. Penilaian persepsi tidak pasti/netral diberi bobot 3
4. Penilaian persepsi setuju diberi bobot 4
5. Penilaian persepsi sangat setuju diberi bobot 5

3.5 Responden Penelitian

Ketika nanti diberlakukannya MEA, proyek yang akan sering diadakan oleh negara-negara di ASEAN adalah proyek infrastruktur yang memiliki nilai proyek sangat besar. Perusahaan yang ingin berpartisipasi dalam proyek ini tentunya harus memiliki beberapa kualifikasi tertentu, artinya untuk dapat bersaing mendapatkan proyek infrastruktur yang nilai proyeknya sangat besar menurut Peraturan Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi Nasional No. 10 Tahun 2013 diharuskan memiliki kualifikasi Besar (B1 dan B2). Tahapan awal dalam pemilihan responden adalah mencari populasi objek penelitian. Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan kontraktor dengan kualifikasi B1 dan B2 yang datanya dapat dilihat di web LPJK Jatim. Untuk mempermudah pencarian data dan kemudahan pembagian kuisioner dilakukan pemilihan *sampling frame*. Pemilihan *sampling frame* dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sample dengan beberapa kriteria pemilihan tertentu melalui web LPJK. Kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh *sampling frame* adalah perusahaan-perusahaan kontraktor yang memiliki kualifikasi B1 dan B2 yang berdomisili di Surabaya.

Alternatif metode sampling yang digunakan untuk menutupi kekurangan metode *purposive sampling* adalah menggunakan metode *snow ball sampling* yang memanfaatkan kuisisioner *online* yang dibagikan ke manajer-manajer perusahaan kontraktor melalui rekomendasi dari perusahaan lainnya, dan juga dengan membagikan kuisisioner online kepada responden diluar *sampling frame* yang sudah direncanakan sebelumnya.

Kuisisioner ditujukan kepada personil perusahaan yang memiliki jabatan strategis di perusahaan yang sudah ditentukan kriteria kualifikasinya. Jabatan strategis yang dimaksud adalah pada tingkatan manajer, manajer proyek, atau pemilik perusahaan. Pemilihan kriteria responden tersebut dilakukan karena personil perusahaan pada tingkat manajer dianggap mengetahui kondisi perusahaan secara garis besar dan memiliki keputusan yang dapat mempengaruhi performa perusahaan apabila merujuk pada hirarki manajemen perusahaan.

3.6 Rancangan Kuisisioner

Halaman pertama pada lembar kuisisioner berisi pengantar kuisisioner, abstrak penelitian, nama dan nomor telepon peneliti yang bisa dihubungi. Halaman selanjutnya adalah lembar kuisisioner yang diisi oleh responden. Kuisisioner ini terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama adalah responden menuliskan identitasnya responden beserta nomor telepon responden. Bagian kedua menjelaskan tentang latar belakang responden, mulai dari latar belakang bidang keahlian responden, jabatan dalam perusahaan dan lama bekerja di perusahaan. Bagian ketiga adalah inti kuisisioner yang perlu diisi oleh responden untuk mengetahui kesadaran dan kesiapan menghadapi MEA, bagian ini dibagi menjadi dua : (1) terdiri dari beberapa pertanyaan yang menggambarkan kesadaran perusahaan terhadap MEA, responden mengisi kuisisioner dengan memilih salah satu angka persetujuan berskala likert untuk masing-masing pertanyaan, (2) terdiri dari beberapa pertanyaan yang menggambarkan kesiapan perusahaan menghadapi MEA, responden mengisi kuisisioner dengan memilih salah satu angka persetujuan berskala likert untuk masing-masing pertanyaan.

3.7 Pengumpulan Data

Setelah variabel-variabel untuk kuisisioner dan jumlah responden ditentukan. Kuisisioner lalu dibagikan ke semua responden. Direncanakan dalam waktu dua minggu semua kuisisioner berhasil disebar ke responden dan harapannya dalam waktu dua minggu semua kuisisioner sudah kembali dalam keadaan sudah terisi. Apabila dalam waktu dua minggu belum kembali, penulis akan melakukan konfirmasi ulang ke responden untuk bersedia merespon kuisisioner tersebut. Selain itu untuk menutupi kekurangan data, penulis juga mengumpulkan kuisisioner online melalui bantuan dari responden yang sudah mengembalikan form kuisisioner sebelumnya.

3.8 Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah kuisisioner berhasil terkumpul semua. Penulis memastikan bahwa semua kuisisioner sudah terisi dengan benar lalu dilakukan tabulasi data. Tabulasi data dilakukan dengan cara menghimpun penilaian kuisisioner ke dalam tabel. Kemudian dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan penelitian data yang telah dihimpun dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis matrix untuk mengetahui sebaran nilai *mean* dan standar deviasi, kemudian dari hasil analisis tersebut ditarik kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk analisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data dengan manghadirkan nilai mean, standar deviasi, nilai tertinggi dan terendah dari data yang ada. Selain itu pada penelitian ini analisis deskriptif juga dilakukan dengan menyajikan beberapa diagram lingkaran. Analisis deskriptif pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk menggambarkan informasi umum tentang responden yang disajikan dalam bentuk diagram lingkaran. Informasi yang disajikan adalah lama keterlibatan responden dalam perusahaan, posisi responden dalam perusahaan,

dan latar belakang pendidikan responden. Analisa statistik deskriptif selanjutnya adalah mencari nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing item pertanyaan kuisisioner yang disajikan dalam bentuk tabel. Setelah mendapatkan nilai rata-rata untuk masing-masing pertanyaan kuisisioner dilakukan ranking berdasarkan nilai rata-rata tertinggi untuk mengetahui faktor-faktor kesadaran dan kesiapan yang mendapatkan penilaian tertinggi dan terendah dari responden. Selanjutnya nilai rata-rata dan standar deviasi digunakan pada analisis sebaran *mean* dan standar deviasi.

3.8.2 Analisis Sebaran Nilai *Mean* dan Standar Deviasi

Analisis selanjutnya adalah melakukan analisis sebaran nilai *mean* dan standar deviasi dari masing-masing faktor kesadaran dan faktor kesiapan perusahaan. Tujuan dilakukan analisis ini adalah untuk mengetahui sebaran nilai faktor-faktor kesadaran dan kesiapan dilihat dari nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing faktor. Faktor yang memiliki penilaian terbaik adalah yang memiliki nilai mean tinggi dan standar deviasi yang rendah. Analisis ini diterapkan pada penilaian kesadaran dan kesiapan, setelah dilakukan plotting nilai *mean* dan standar deviasi nantinya akan dilakukan pembahasan faktor-faktor kesadaran dan kesiapan yang tersebar di masing-masing kuadran, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.4.

Standar Deviasi	Tinggi	IV	II
	Rendah	III	I
		Mean	Tinggi

Gambar 3 4 Matrix Untuk Menilai Variabel Kesadaran dan Kesiapan (Hasil Olahan Peneliti, 2015)

“ Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 4

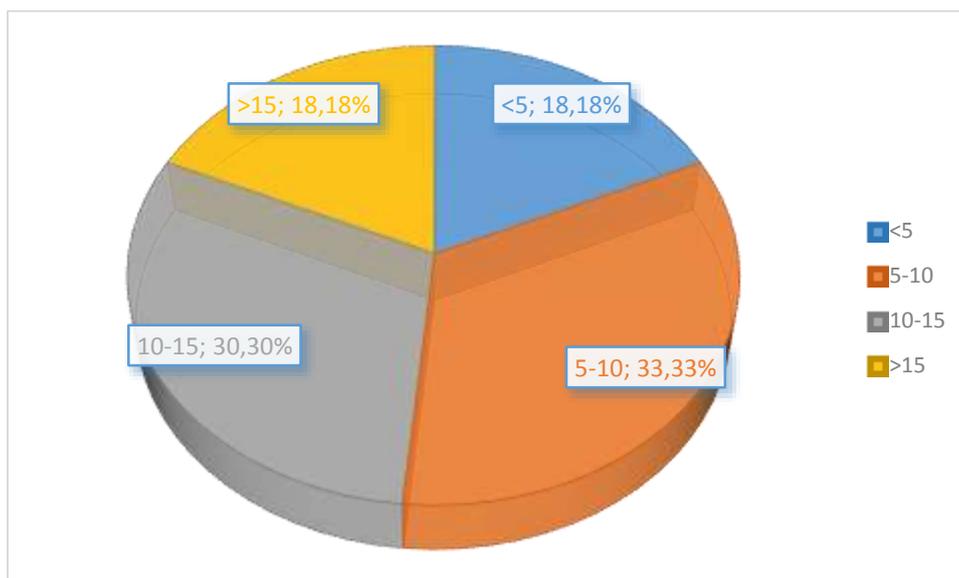
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendahuluan

Kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini disebarakan ke perusahaan-perusahaan kontraktor yang memiliki kualifikasi B1 dan B2 dan berdomisili di Surabaya. Daftar kontraktor dengan kualifikasi yang ditentukan didapatkan dari LPJK. dari total 40 kuisisioner yang dibagikan, hanya 22 kuisisioner yang kembali. Untuk menutupi kekurangan jumlah data ini, digunakan kuisisioner online agar jumlah data memenuhi kebutuhan minimal untuk dilakukan analisis deskriptif, total kuisisioner yang berhasil didapat sebanyak 11 kuisisioner sehingga total kuisisioner yang berhasil didapat adalah sebanyak 33 kuisisioner.

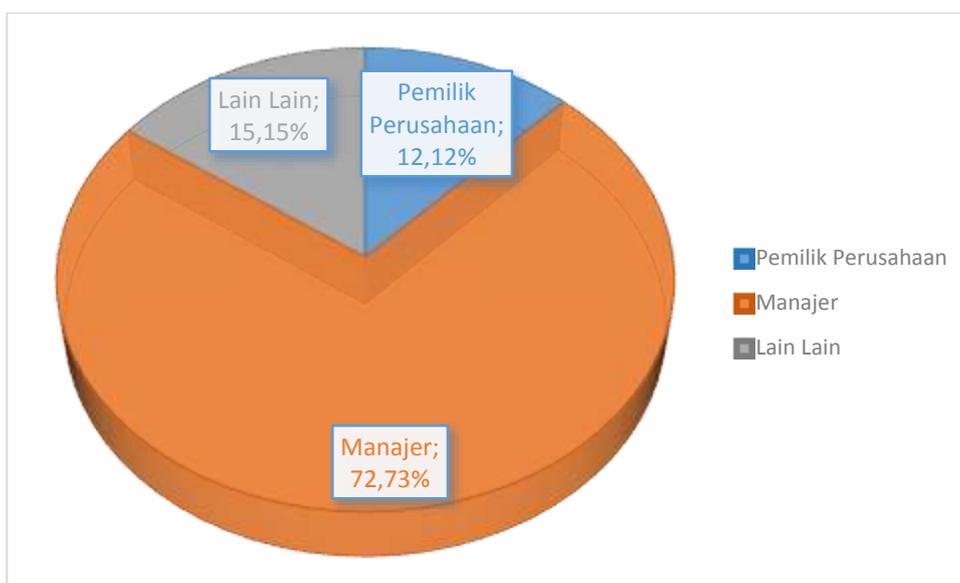
Pada penelitian ini digunakan metode analisa statistik deskriptif untuk memberikan informasi mengenai data yang berhasil didapat melalui penyajian serta pengelompokkan data hasil survey. Sebelum membahas lebih jauh tentang hasil kuisisioner secara keseluruhan, terlebih dahulu disajikan profil responden yang menggambarkan lama keterlibatan responden dalam perusahaan, peran responden dalam perusahaan dan latar belakang pendidikan responden.

Responden dalam penelitian ini sebanyak 11 responden (33,33%) telah berkecimpung dalam perusahaan selama 5-10 tahun, 10 responden (30,3 %) telah berkecimpung dalam perusahaan selama 10-15 tahun, (18,18 %) telah lebih dari 15 tahun memiliki peran dalam perusahaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.1.



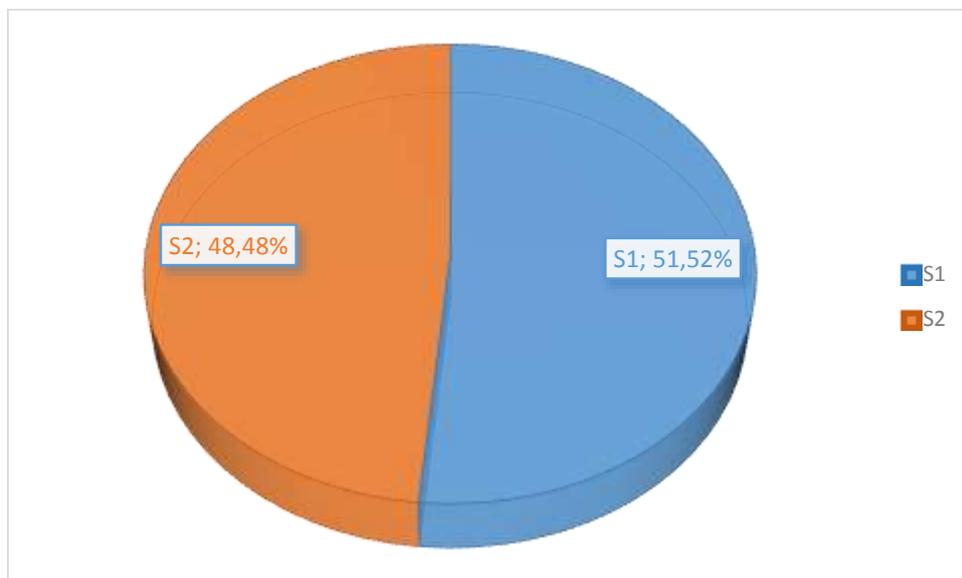
Gambar 4 1 Lama Keterlibatan Responden dalam Perusahaan (Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Dalam hal peran responden dalam perusahaan, sebanyak 24 responden (72,73%) memiliki jabatan sebagai manajer perusahaan. Sebanyak 5 responden (12,12%) merupakan pemilik perusahaan dan 4 responden (15,15%) memiliki peran diluar manajer dan pemilik perusahaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4 2 Peran Responden dalam Perusahaan (Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Dalam hal tingkat pendidikan, sebanyak 17 responden (51,52%) berpendidikan akhir S1 dan sebanyak 16 responden (48,48%) berpendidikan akhir S2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4 3 Latar Belakang Pendidikan Responden (Hasil Olahan Peneliti, 2015)

4.2 Persepsi Kesadaran

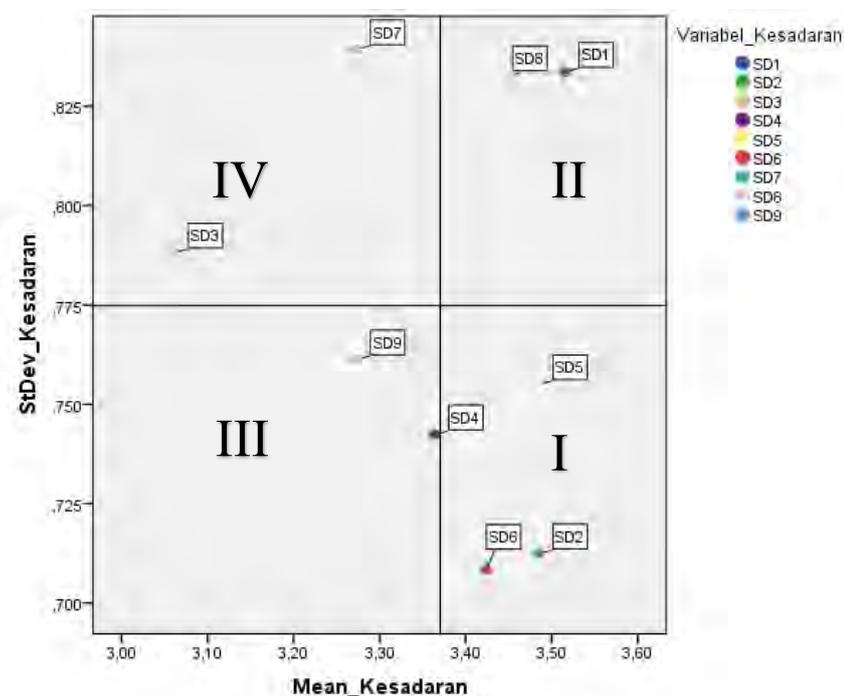
Untuk mengetahui persepsi responden terhadap faktor kesadaran perusahaan kontraktor di Surabaya terhadap MEA dilakukan pengumpulan data untuk mengetahui persepsi responden terhadap item-item kuisioner kemudian mencari nilai *mean* dan standar deviasi untuk masing-masing item kuisioner. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengurutkan item kuisioner berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi

Dari 9 item kuisioner kesadaran perusahaan terhadap MEA. Faktor tentang waktu pelaksanaan MEA menjadi faktor yang mendapatkan persepsi tinggi oleh responden secara keseluruhan. Sedangkan faktor yang mendapatkan persepsi rendah oleh perusahaan adalah faktor yang menggambarkan kesadaran perusahaan terhadap elemen-elemen regulasi MEA. ranking faktor kesadaran terhadap MEA dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4 1 Ranking Persepsi Kesadaran Terhadap MEA

No	Kode	Faktor Kesadaran Perusahaan	Mean	Stdev
1	SD1	Waktu pelaksanaan MEA	3,52	0,83
2	SD2	Latar belakang diberlakukannya MEA	3,48	0,71
3	SD5	Dampak negatif MEA terhadap perusahaan	3,48	0,75
4	SD8	Resiko yang mungkin muncul akibat MEA terhadap perusahaan	3,45	0,83
5	SD6	Target pasar yang akan dituju perusahaan setelah diberlakukannya MEA	3,42	0,71
6	SD4	Dampak positif MEA terhadap perusahaan	3,36	0,74
7	SD9	Strategi yang akan diterapkan perusahaan setelah diberlakukannya MEA	3,27	0,83
8	SD7	Budaya bisnis di negara-negara ASEAN	3,27	0,76
9	SD3	Elemen-elemen regulasi MEA	3,06	0,78

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015



Gambar 4 4 Matrix Mean Vs Standar Deviasi dari Faktor-Faktor Persepsi Kesadaran (Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Dari total 9 item kuisioner kesadaran perusahaan terhadap diberlakukannya MEA. Dengan melihat nilai *Mean* tertinggi didapatkan 5 faktor yang mendapatkan tanggapan paling baik oleh responden, 5 faktor yang mendapatkan respon baik dari responden adalah:

1. Pengetahuan perusahaan terhadap waktu diberlakukannya MEA
2. Pengetahuan perusahaan terhadap latar belakang diberlakukannya MEA
3. Pengetahuan atas dampak negatif bagi perusahaan apabila MEA diberlakukan
4. Pengetahuan perusahaan terhadap resiko yang mungkin muncul akibat diberlakukannya MEA
5. Pengetahuan perusahaan terhadap target pasar yang akan dituju saat diberlakukannya MEA

Sedangkan faktor yang memiliki nilai respon rendah oleh responden adalah:

1. Pengetahuan atas dampak positif bagi perusahaan apabila MEA diberlakukan
2. Pengetahuan perusahaan terhadap strategi yang ingin diterapkan perusahaan pada saat diberlakukannya MEA
3. Pengetahuan perusahaan terhadap budaya bisnis di negara-negara ASEAN
4. Pengetahuan perusahaan terhadap regulasi-regulasi MEA.

Dari hasil analisis sebaran nilai rata-rata dan standar deviasi. Didapatkan 3 faktor kesadaran berada pada kuadran I, 2 faktor berada di kuadran II, 2 faktor berada di kuadran III, dan 2 faktor berada di kuadran IV. Dari 5 faktor kesadaran yang memiliki nilai rata-rata tertinggi, hanya 3 faktor kesadaran berada di kuadran I, yang berarti 3 faktor ini mendapatkan penilaian tertinggi dari responden secara keseluruhan dan tidak banyak perbedaan persepsi dari semua responden dalam menanggapi faktor tersebut sehingga dapat dikatakan 3 faktor kesadaran yang berada di kuadran I yaitu faktor latar belakang diberlakukannya MEA, dampak negatif MEA terhadap perusahaan, dan target pasar ASEAN merupakan faktor

kesadaran terhadap MEA yang mendapatkan persepsi tinggi oleh perusahaan kontraktor di Surabaya. Hasil analisis berhasil mendapatkan faktor kesadaran perusahaan kontraktor di Surabaya dalam menghadapi MEA yang paling dominan, selanjutnya akan dibahas pada penjelasan berikut :

1. Faktor Kesadaran Terhadap Latar Belakang Diberlakukannya MEA

Benny & Abdullah (2011) dalam penelitiannya menjadikan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap latar belakang ASEAN *Community* sebagai pengukur penilaian kesadaran masyarakat Indonesia menghadapi MEA. Pengetahuan masyarakat terhadap latar belakang diberlakukannya MEA sangat penting untuk diketahui agar informasi tentang tujuan dan manfaat dari diberlakukannya MEA dan perubahan-perubahan yang disosialisasikan oleh pemerintah bisa tersampaikan dengan baik sehingga masyarakat tahu dengan baik manfaat dan tujuan dari MEA. Dari penelitian yang mereka lakukan didapatkan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap latar belakang diberlakukannya MEA masih rendah, hal ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan penyampaian informasi tentang MEA yang kurang efektif dari pemerintah Indonesia. Dari hasil analisis tentang faktor kesadaran perusahaan kontraktor dalam menghadapi MEA, faktor kesadaran terhadap latar belakang diberlakukannya MEA merupakan faktor kesadaran terhadap wawasan tentang MEA yang paling dominan. Dengan dominannya kesadaran perusahaan terhadap latar belakang diberlakukannya MEA, seharusnya perusahaan kontraktor di Surabaya bisa memahami dengan baik tujuan dan manfaat diberlakukannya MEA terhadap industri konstruksi di Indonesia maupun perusahaan.

2. Faktor Kesadaran Terhadap Dampak Negatif MEA Bagi Perusahaan

Mahendrawati et al (2014) dalam penelitiannya menilai kesadaran perusahaan otomotif dan garmen dalam menghadapi MEA. Salah satu pengukur penilaian kesadaran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dengan mengetahui persepsi perusahaan terhadap dampak positif dan negatif yang mungkin muncul pada perusahaan ketika MEA diberlakukan. Dari hasil penelitian yang mereka lakukan, perusahaan otomotif melihat dengan diberlakukannya MEA akan berdampak negatif bagi perusahaan, sedangkan perusahaan garmen meskipun melihat dampak negatif diberlakukannya MEA terhadap perusahaan, mereka juga melihat adanya dampak positif dengan memanfaatkan adanya arus bebas barang dan jasa dengan semakin meluasnya pasar. Dari hasil analisis penelitian mereka, perusahaan otomotif melihat tidak adanya dampak positif MEA bagi perusahaan karena beranggapan akan adanya kompetisi yang sangat ketat yang berimbas pada berkurangnya porsi pasar. Karena perusahaan otomotif cenderung melakukan kegiatan bisnisnya di pasar domestik dan belum berencana untuk mengembangkan kegiatan perusahaan ke negara lain. Dari hasil analisis penelitian, faktor kesadaran perusahaan kontraktor di Surabaya terhadap dampak negatif diberlakukannya MEA bagi perusahaan termasuk faktor kesadaran yang dominan dimiliki perusahaan kontraktor di Surabaya. Perusahaan kontraktor di Surabaya masih belum bisa melihat potensi keuntungan yang akan didapat dengan makin berkembangnya pasar dan bertambahnya kompetitor. Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan kontraktor di Surabaya masih terbiasa dengan pasar domestik dan belum berencana untuk melakukan perluasan kegiatan perusahaan ke luar negeri. Seharusnya, dengan dominannya kesadaran perusahaan terhadap latar belakang MEA, perusahaan kontraktor di Surabaya bisa mengerti dengan baik tujuan dan manfaat diberlakukannya MEA sehingga tidak selalu memandang MEA sebagai ancaman bagi perusahaan.

3. Faktor Kesadaran Terhadap Target Pasar ASEAN

Dengan berlakunya MEA, tentunya akan makin terbuka pula pasar. Untuk dunia konstruksi, akan ditemukan banyak kebutuhan infrastruktur di negara-negara berkembang seperti Kamboja, Laos, Vietnam, dan Myanmar agar negara tersebut bisa mensejajarkan diri dalam hal pengembangan. Dan juga akan ditemukan kebutuhan akan konstruksi baru di negara-negara ASEAN lainnya. (Bhattacharyay,

2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahendrawati et al (2014). Dengan berlakunya MEA, tentu akan ada perubahan-perubahan regulasi untuk kegiatan bisnis di kawasan ASEAN, sedangkan tuntutan kebutuhan pasar semakin meningkat sehingga diperlukan banyak penyesuaian kegiatan bisnis perusahaan terhadap kondisi pasar. Mahendrawati et al menjadikan kemungkinan pemindahan kegiatan bisnis perusahaan untuk mengetahui kesiapan perusahaan otomotif dan garmen dalam menghadapi MEA. Dari hasil penelitian yang mereka lakukan, perusahaan otomotif lebih memilih untuk tetap bertahan di kondisi pasar yang ada, sedangkan perusahaan garmen memiliki rencana untuk mengembangkan kegiatan perusahaan ke negara-negara ASEAN. Faktor kesadaran perusahaan kontraktor di Surabaya terhadap target pasar yang dituju di ASEAN merupakan faktor kesadaran tentang wawasan peluang dan ancaman MEA yang paling dominan diketahui perusahaan kontraktor di Surabaya. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan kontraktor di Surabaya sudah mengetahui target pasar konstruksi di ASEAN. Kontraktor di Surabaya sudah mengerti negara mana saja yang menjadi peluang pasar dimana target pasar tidak hanya negara-negara anggota ASEAN yang sedang berkembang saja, pasar domestik tetap menjanjikan keuntungan bagi perusahaan lokal karena memiliki keunggulan pengalaman dan informasi terhadap pasar domestik jika dibandingkan kompetitor asing dari negara-negara ASEAN.

Faktor-faktor kesadaran yang mendapatkan penilaian yang rendah adalah faktor kesadaran yang tersebar di kuadran III dan IV dalam analisis sebaran nilai rata-rata dan standar deviasi faktor kesadaran, terutama faktor-faktor yang berada di kuadran IV, karena selain mendapatkan penilaian rendah dari responden, terjadi perbedaan persepsi penilaian yang cukup besar. Faktor kesadaran yang berada di kuadran IV adalah faktor kesadaran perusahaan terhadap budaya bisnis di negara-negara ASEAN, dan faktor kesadaran perusahaan terhadap elemen-elemen regulasi MEA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chan & Tse (2003). Perbedaan budaya dalam proyek internasional merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Beberapa perbedaan budaya kerja di negara penyelenggara proyek merupakan informasi yang harus diketahui oleh kontraktor dari negara lain. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Liesch & Knight (1999), kesiapan perusahaan dalam memasuki pasar internasional merupakan fungsi dari tingkat kesadaran terhadap informasi yang ada di lingkungan pasar internasional. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunhan & Arditi (2005) bahwa penting bagi perusahaan yang akan memasuki pasar internasional harus mengetahui peluang dan ancaman yang mungkin muncul di lingkungan pasar internasional. Dengan diterapkannya MEA, akan ada beberapa perubahan-perubahan elemen regulasi yang mengatur kegiatan bisnis di kawasan ASEAN. tanpa adanya pengetahuan tentang elemen-elemen regulasi MEA dan minimnya pengetahuan terhadap budaya kerja di negara-negara ASEAN, tentu akan membuat perusahaan akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan kegiatan di lingkungan pasar yang baru ketika MEA diberlakukan.

4.3 Persepsi Kesiapan

Untuk mengetahui persepsi responden terhadap faktor kesiapan perusahaan kontraktor di Surabaya terhadap MEA dilakukan pengumpulan data untuk mengetahui persepsi responden terhadap item-item kuisioner kemudian mencari nilai *mean* dan standar deviasi untuk masing-masing item kuisioner. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengurutkan item kuisioner berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi

Untuk mengetahui persepsi kesiapan perusahaan dalam menghadapi peluang dan ancaman yang mungkin muncul akibat diberlakukannya MEA, digunakan sebanyak 37 item kuisioner olahan dari variabel yang menggambarkan peluang dan ancaman yang mungkin muncul akibat diberlakukannya MEA, dari 37 variabel kuisioner. Variabel peluang dan ancaman yang paling siap untuk ditanggapi oleh perusahaan adalah adanya dokumentasi tentang tanggung jawab sosial pada proyek sebelumnya dengan baik. Sedangkan variabel peluang dan ancaman yang paling tidak siap ditanggapi oleh perusahaan adalah penggunaan tenaga kerja asing oleh perusahaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel.4.2

Tabel 4 2 Ranking Persepsi Kesiapan Terhadap MEA

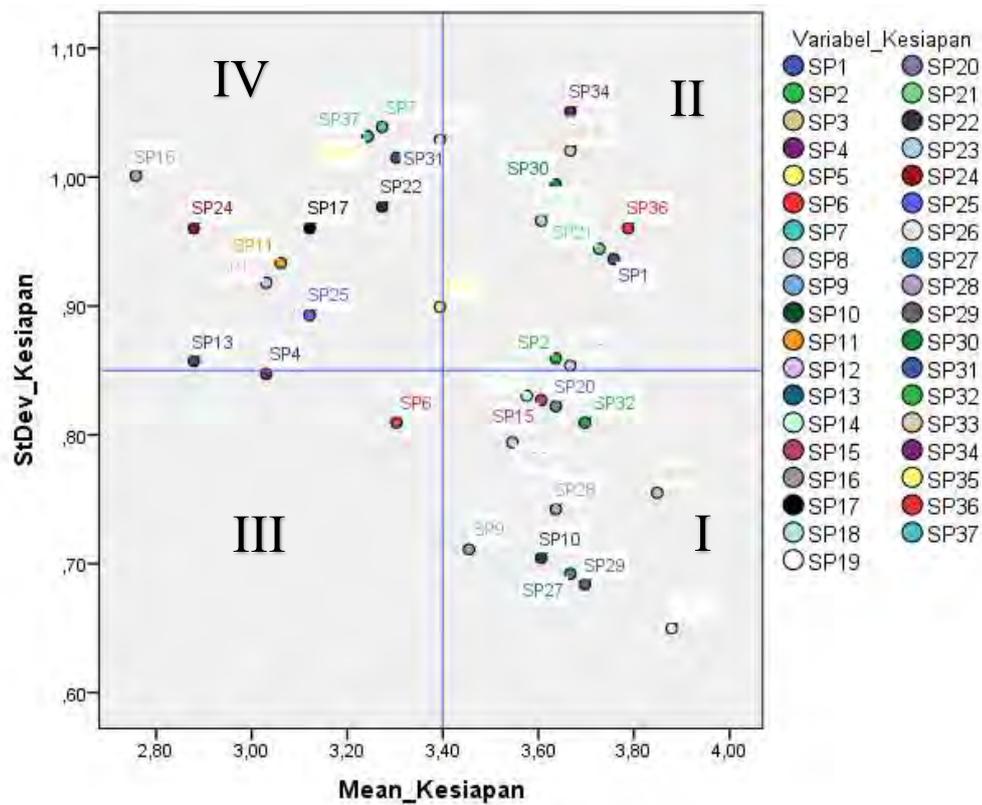
No.	Kode	Variabel Kesiapan Perusahaan	Mean	Stdev
1	SP19	Dari dokumentasi proyek sebelumnya, perusahaan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar proyek dengan baik	3,87	0,64
2	SP3	Perusahaan telah memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai sarana promosi perusahaan dan menggali informasi tentang pasar internasional	3,84	0,75
3	SP36	Perusahaan memiliki tenaga ahli yang memiliki pengalaman seminimnya 7 tahun setelah lulus dari perguruan tinggi dan setidaknya 2 tahun pengalaman dalam mengemban tanggung jawab pekerjaan enjiniring tertentu	3,78	0,96
4	SP1	Perusahaan siap melaksanakan proyek yang berhubungan dengan fasilitas industri dan infrastruktur seperti proyek jalan, transportasi massal, pembangkit listrik dan instalasi industri	3,75	0,93
5	SP21	Perusahaan memberikan tanggung jawab, peluang dan jenjang karir yang sesuai dengan harapan pekerja	3,72	0,94
6	SP29	Rasio keuntungan perusahaan mampu bersaing jika dibandingkan dengan kompetitor lain	3,69	0,68
7	SP32	Perusahaan memiliki SDM yang beretika baik apabila berhadapan dengan perilaku suap di negara penyelenggara proyek	3,69	0,80
8	SP27	Perusahaan mampu menerima resiko atas penggunaan ilmu dan teknologi konstruksi terbaru sesuai permintaan owner	3,66	0,85
9	SP8	Laba rata-rata perusahaan mampu bersaing jika dibandingkan dengan kompetitor lain	3,66	0,69
10	SP33	Perusahaan telah memiliki sistem pembinaan SDM yang baik sehingga dapat meminimalisir kehilangan tenaga kerja	3,66	1,02
11	SP34	Perusahaan memiliki SDM yang berasal dari institusi yang terakreditasi baik dari negara asal maupun dari negara penyelenggara proyek	3,66	1,05

Tabel 4 2 Ranking Persepsi Kesiapan Terhadap MEA (Lanjutan)

No.	Kode	Variabel Kesiapan Perusahaan	Mean	Stdev
12	SP2	Perusahaan siap melaksanakan proyek memanfaatkan metode teknologi konstruksi terbaru untuk proyek infrastruktur seperti penerapan Green Construction	3,63	0,85
13	SP20	Perusahaan telah menentukan lingkup bisnis utama yang akan dilaksanakan saat diberlakukannya MEA	3,63	0,82
14	SP28	Tingkat penjualan produk perusahaan mampu bersaing jika dibandingkan dengan kompetitor lain	3,63	0,74
15	SP30	Perusahaan memiliki SDM yang bersaing secara kualitas baik dengan perusahaan lokal maupun asing	3,63	0,99
16	SP10	Perusahaan sudah menentukan strategi bisnis menghadapi terbukanya peluang bisnis konstruksi yang baru di ASEAN	3,60	0,70
17	SP15	Perusahaan sudah memenuhi kualifikasi non-teknis dalam melakukan penawaran, baik dari kualifikasi manajemen perusahaan, sumber pendanaan hingga kualifikasi personil perusahaan	3,60	0,82
18	SP18	Perusahaan memiliki reputasi bagus baik secara lokal maupun internasional	3,60	0,96
19	SP14	Perusahaan telah mempersiapkan perbaikan kekuatan perusahaan dalam rangka meningkatkan daya saing dengan kompetitor lokal maupun asing	3,57	0,83
20	SP23	Perusahaan memiliki dana yang besar untuk menginisiasi proyek infrastruktur	3,54	0,79
21	SP9	Perusahaan sudah mengetahui kekuatan kompetitor dalam menghadapi MEA baik lokal maupun asing	3,45	0,71
22	SP5	Perusahaan telah menggunakan teknologi IT untuk kebutuhan manajemen perusahaan seperti teleconference	3,39	0,89
23	SP26	Perusahaan mampu mengatasi biaya atas modal (bunga) yang cenderung meningkat baik dari sumber dana lokal maupun asing	3,39	1,02
24	SP6	Perusahaan sudah memiliki pasar yang akan dituju ketika MEA diberlakukan	3,30	0,80
25	SP31	Personil perusahaan memiliki kemampuan berbahasa asing yang sangat baik	3,30	1,01

Tabel 4 2 Ranking Persepsi Kesiapan Terhadap MEA (Lanjutan)

No.	Kode	Variabel Kesiapan Perusahaan	Mean	Stdev
26	SP22	Personil perusahaan mampu melakukan negosiasi menggunakan bahasa asing saat melakukan penawaran di negara lain	3,27	1,03
27	SP7	Perusahaan mengerti tentang hambatan tarif dan non-tarif yang berlaku di negara target pasar	3,27	0,97
28	SP35	Perusahaan memiliki tenaga ahli yang terakreditasi dan bersertifikat yang diakui secara internasional	3,24	1,03
29	SP37	Perusahaan sudah mengerti tentang aturan dari serikat ketenagakerjaan di negara-negara ASEAN	3,24	1,03
30	SP25	Perusahaan mengerti regulasi tentang persaingan usaha di negara-negara ASEAN	3,12	0,96
31	SP17	Perusahaan bisa mengatasi resiko fluktuasi inflasi dan nilai tukar uang	3,12	0,89
32	SP11	Perusahaan mengerti budaya di negara target pasar sehingga memudahkan dalam negosiasi dengan penduduk negara lain	3,06	0,93
33	SP4	Perusahaan sudah mengetahui regulasi kepabeanan, prosedur dan sistem yang baru terkait dengan MEA	3,03	0,84
34	SP12	Perusahaan mengerti budaya kerja di negara target pasar	3,03	0,91
35	SP13	Perusahaan mengerti tentang pengaturan kontrak di negara lain	2,87	0,85
36	SP24	Perusahaan pernah melaksanakan proyek dengan tipe Build-Operate-Transfer dengan baik	2,87	0,96
37	SP16	Perusahaan berencana menggunakan tenaga asing pada manajemen dan tenaga ahli enjiniring	2,75	1,01



Gambar 4 5 Matrix Mean Vs Standar Deviasi dari Faktor-Faktor Persepsi Kesiapan

Dari hasil analisis sebaran nilai rata-rata dan standar deviasi. Didapatkan 12 faktor kesiapan berada pada kuadran I, 9 faktor berada di kuadran II, 2 faktor berada di kuadran III, dan 14 faktor berada di kuadran IV. Dari 37 faktor kesiapan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi, diambil 12 faktor kesiapan yang berada di kuadran I, yang berarti 12 faktor ini mendapatkan penilaian tertinggi dari responden secara keseluruhan dan tidak banyak perbedaan persepsi dari semua responden dalam menanggapi faktor tersebut sehingga dapat dikatakan 12 faktor kesiapan yang berada di kuadran I merupakan faktor kesiapan yang mendapatkan persepsi paling tinggi oleh perusahaan kontraktor di Surabaya dalam menghadapi MEA yang selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Dokumentasi tanggung jawab sosial dari proyek sebelumnya yang tercatat dengan baik oleh perusahaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gunhan dan Arditi (2005), untuk menentukan keputusan suatu perusahaan dalam melakukan pengembangan bisnis ke pasar internasional, perlu dilakukan adanya penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam menghadapi peluang dan ancaman yang muncul di pasar internasional. Salah satu faktor yang menjadi kekuatan bagi perusahaan untuk memasuki pasar internasional adalah adanya rekam jejak perusahaan terhadap pekerjaan atau proyek sebelumnya. Kesiapan perusahaan dalam menghadirkan dokumentasi rekam jejak perusahaan pada proyek sebelumnya mendapatkan respon tertinggi oleh perusahaan kontraktor di Surabaya. Rekam jejak perusahaan terhadap proyek sebelumnya yang terdokumentasikan dengan baik oleh perusahaan merupakan kekuatan tersendiri bagi perusahaan untuk dapat bersaing di pasar internasional.

2. Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jin et al (2013). Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi merupakan salah satu indikator penilaian performa perusahaan internasional. Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dapat memperlancar kegiatan perusahaan kontraktor dalam memasuki pasar konstruksi internasional. Penerapan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dalam dunia konstruksi berhasil diterapkan hampir di semua bidang kegiatan konstruksi seperti pada sistem manajemen keuangan perusahaan, pemanfaatan beberapa *software* untuk mempermudah kegiatan operasional enjiniring perusahaan, melakukan manajemen lapangan, pengadaan, komunikasi jarak jauh antar personil hingga upaya promosi perusahaan.. Dalam penelitian ini, kontraktor di Surabaya sudah memiliki kesiapan dalam penggunaan kemajuan teknologi IT baik untuk kebutuhan manajemen maupun operasional perusahaan, dimana kesiapan perusahaan ini akan sangat membantu perusahaan untuk mempersiapkan diri menghadapi MEA.

3. Keberadaan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang sesuai dengan standar yang berlaku untuk MEA

Salah satu elemen dalam MEA adalah adanya arus bebas tenaga kerja terampil, dengan demikian dapat dipastikan pada saat MEA terlaksana, kesempatan sebagai tenaga kerja terampil akan terbuka seluas-luasnya bagi warga negara ASEAN. Salah satu upaya untuk mempermudah pengaturan tenaga kerja terampil di ASEAN disusunlah *Mutual Recognition Arrangement in Engineering Services (MRA)* yang merupakan suatu perjanjian untuk mengatur pergerakan tenaga kerja terampil khususnya bidang injiniring dan untuk sarana pertukaran informasi dalam hal metode pelaksanaan, standar, dan kualifikasi terbaru terkait injiniring di kawasan ASEAN. (ASEAN, 2005)

Dalam perjanjian tersebut ada persyaratan khusus untuk menjadi penyedia jasa yang dapat melakukan pemenuhan kebutuhan konsumen di semua kawasan ASEAN. Tenaga kerja yang memasuki kualifikasi tersebut adalah tenaga kerja yang memiliki pengalaman tidak kurang 7 tahun di bidang injiniring dan setidaknya 2 tahun pengalaman mengemban tanggung jawab pekerjaan injiniring tertentu setelah lulus dari perguruan tinggi yang terakreditasi baik dari negara asal maupun negara penyelenggara proyek, selain itu tenaga kerja harus terdaftar dan memiliki sertifikat yang lisensinya dikeluarkan oleh suatu badan di negara asal yang diakui komite monitor ASEAN. Ketersediaan tenaga kerja yang memenuhi persyaratan MEA ternyata mendapat tanggapan yang cukup baik dari perusahaan kontraktor di Surabaya, perusahaan memberikan penilaian yang tinggi pada variabel kesiapan perusahaan untuk menghadirkan tenaga kerja sesuai standar yang disyaratkan. Hal ini tentu akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi perusahaan.

4. Rasio keuntungan yang bersaing dengan perusahaan lain

Menurut penelitian Jin et al (2013), Salah satu upaya untuk mengetahui peluang dan ancaman eksternal perusahaan dalam menyusun manajemen strategi salah satunya adalah dengan melihat performa keuangan dari kompetitor lain. Salah satu variabel performa keuangan yang bisa diperbandingkan adalah rasio keuntungan perusahaan. Menurut Akintoye & Skitmore (1991) rasio keuntungan

perusahaan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio keuntungan perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan perusahaan. Dengan meningkatnya rasio keuntungan perusahaan, akan lebih mudah bagi perusahaan untuk mengembangkan elemen-elemen dalam perusahaan seperti kualitas SDM dan manajemen. Pertumbuhan perusahaan juga dapat menarik investor untuk memberikan modal kerja bagi perusahaan.

Penilaian perusahaan terhadap variabel ini menggambarkan bahwa perusahaan telah melakukan penilaian terhadap performa keuangan dari perusahaan lain. Dengan kata lain, perusahaan telah memiliki kesadaran untuk melakukan penilaian performa keuangan kompetitor yang merupakan kondisi eksternal dari perusahaan. Dengan adanya anggapan bahwa suatu perusahaan memiliki rasio keuntungan yang bersaing dengan perusahaan lain, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut siap untuk melakukan upaya peningkatan kesiapan perusahaan dalam menghadapi MEA.

5. Adanya etika bekerja yang baik dari SDM perusahaan apabila dihadapkan dengan suap di negara lain

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2011). Suatu perusahaan yang akan memasuki pasar internasional, harus mempertimbangkan resiko sosial yang mungkin akan terjadi terutama tindakan suap dan korupsi. Tindakan tersebut dikategorikan sebagai suatu celah perbedaan budaya kerja lintas negara, bahkan di negara-negara eropa yang sudah lama melakukan integrasi ekonomi sangat tidak memberikan toleransi kepada tindakan korupsi dan suap. Organisasi besar seperti Bank Dunia memiliki tindakan dan peraturan tersendiri terkait tindakan suap dan korupsi yang diterapkan pada proyek mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan kontraktor yang akan memasuki pasar konstruksi internasional untuk memperhatikan dan mematuhi peraturan-peraturan tentang tindakan kriminal suap dan korupsi yang berlaku di negara penyelenggara proyek. Dari hasil analisis yang dilakukan, perusahaan kontraktor di Surabaya memberikan penilaian yang baik terhadap faktor resiko sosial ini yang menjadikan kesiapan tersendiri bagi perusahaan dalam menghadapi MEA.

6. Kesiapan perusahaan dalam menerima resiko atas tuntutan penggunaan teknologi konstruksi sesuai permintaan owner

Menurut Han et al (2010). Dengan banyaknya ditemukan proyek-proyek infrastruktur dan fasilitas industri. Proyek-proyek infrastruktur dan fasilitas industri tentunya berbeda dengan jenis proyek lainnya. Tentunya akan adanya tuntutan penggunaan teknologi konstruksi yang relevan dan terbaru dari penyelenggara proyek, dimana tidak semua perusahaan kontraktor memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menyediakan teknologi konstruksi terbaru tersebut. Menggunakan teknologi konstruksi terbaru tentu diikuti dengan beberapa resiko. Pihak penyelenggara proyek cenderung akan mengalihkan resiko atas penggunaan teknologi tersebut ke pelaksana proyek. Resiko dari penggunaan teknologi tersebut bermacam-macam, resiko kebutuhan pendanaan yang besar, resiko kebutuhan SDM yang mampu melaksanakan teknologi tersebut hingga resiko keamanan bagi lingkungan terhadap penggunaan teknologi tersebut. Dengan adanya kesiapan dari pihak kontraktor untuk melaksanakan proyek-proyek infrastruktur dan fasilitas industri tentunya akan menjadi kekuatan tersendiri bagi perusahaan dalam bersaing memperebutkan proyek di pasar internasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa kontraktor di Surabaya memberikan penilaian yang tinggi terhadap faktor peluang ini sehingga bisa menjadi kesiapan tersendiri bagi perusahaan kontraktor di Surabaya dalam menghadapi MEA terutama untuk melaksanakan proyek yang membutuhkan tuntutan penggunaan teknologi konstruksi terbaru.

7. Tingkat penjualan perusahaan mampu bersaing jika dibandingkan dengan kompetitor lain

Menurut penelitian yang dilakukan Jin et al (2013). Tingkat penjualan perusahaan merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai performa keuangan perusahaan internasional. Performa kinerja perusahaan secara langsung dicerminkan terhadap tingkat penjualan produk dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan tinggi merupakan perusahaan yang produknya diterima dengan baik oleh pasar. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi telah memaksimalkan

penggunaan aset secara maksimal. Variabel kesiapan tingkat penjualan yang bersaing mendapatkan nilai tinggi dari responden. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kontraktor di Surabaya beranggapan bahwa perusahaannya memiliki daya tarik minat yang tinggi di pasar sehingga memiliki tingkat penjualan yang bersaing dengan kompetitornya, selain itu dapat dikatakan perusahaan mereka memiliki proses bisnis internal yang baik sehingga menghasilkan aset yang dapat difungsikan secara maksimal dan berdampak pada peningkatan penjualan produk perusahaan.

8. Perusahaan telah menentukan lingkup bisnis utama yang akan dilaksanakan saat diberlakukannya MEA

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jin et al (2013). Dalam menghadapi lingkungan pasar yang baru, perusahaan perlu melakukan analisa terhadap strategi yang sedang dilaksanakan agar dapat bertahan di tengah perubahan lingkungan pasar yang baru. Strategi perusahaan dalam memasuki lingkungan cukup bervariasi, tergantung pada dimensi spesialisasi bisnis perusahaan dan sikap yang diterapkan perusahaan menghadapi perubahan lingkungan pasar. Strategi perusahaan yang akan diterapkan menjadi faktor kritis dalam upaya mencapai tujuan perusahaan di lingkungan pasar yang baru. Salah satu strategi yang perlu diperhatikan oleh perusahaan adalah menentukan lingkup bisnis utama perusahaan yang disesuaikan dengan kapabilitas dari perusahaan tersebut. Pemilihan bisnis utama yang dimaksud adalah pemilihan fokus produk dari perusahaan disesuaikan dengan kapabilitas dan tujuan perusahaan. Apabila perusahaan telah menentukan langkah strategi bisnis utama perusahaan dalam memasuki lingkungan bisnis yang baru, bisa dipastikan perusahaan tersebut dapat bersaing di lingkungan pasar yang baru. Variabel kesiapan perusahaan dalam menentukan lingkup bisnis utama ketika MEA diberlakukan mendapatkan penilaian tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan kontraktor di Surabaya sudah menentukan sikap dan fokus bisnis dari perusahaan ketika MEA diberlakukan.

9. Perusahaan sudah menentukan strategi bisnis menghadapi terbukanya peluang bisnis konstruksi yang baru di ASEAN

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunhan & Arditi (2005). Untuk dapat bertahan dalam lingkungan bisnis yang baru, perusahaan kontraktor perlu mengembangkan beberapa strategi bisnis. Melakukan kegiatan bisnis di lingkungan baru dapat menemukan peluang dan ancaman yang baru dari lingkungan sebelumnya. Untuk menjalankan bisnis di pasar internasional, perusahaan perlu mengembangkan beberapa strategi spesifik yang berdasarkan pengetahuan dan pemahaman terhadap peluang dan ancaman yang berhubungan dengan pasar internasional disesuaikan dengan kondisi kekuatan dan kelemahan perusahaan. Responden memberikan penilaian yang tinggi untuk menanggapi faktor peluang ini. Dapat dikatakan bahwa perusahaan kontraktor di Surabaya berpandangan sudah menentukan strategi bisnis yang akan diterapkan menghadapi MEA.

10. Perusahaan sudah memenuhi kualifikasi non-teknis dalam melakukan penawaran, baik dari kualifikasi manajemen perusahaan, sumber pendanaan hingga kualifikasi personil perusahaan

Menurut Han et al (2010). Lingkungan pasar yang baru tentu berhubungan dengan adanya perubahan sistem dan peraturan. Pada sistem pemilihan kontraktor tradisional, umumnya menggunakan kriteria penawar harga terendah. Sedangkan pada pasar konstruksi internasional, kriteria pemilihan kontraktor tidak hanya melihat dari harga terendah, tetapi melihat kualifikasi non teknis seperti kondisi manajemen perusahaan, sumber pendanaan, personil perusahaan dan lain-lain. Hal ini akan sering diterapkan di pasar konstruksi internasional agar dapat disesuaikan dengan kondisi kontrak yang akan diajukan. Selain itu juga kondisi kualifikasi non teknis juga disesuaikan dengan jenis proyek yang di lelang. Responden memberikan penilaian yang tinggi untuk menanggapi faktor peluang/ancaman ini, sehingga bisa dikatakan bahwa perusahaan kontraktor di Surabaya sudah dapat memenuhi kualifikasi non teknis dalam melakukan penawaran proyek di pasar konstruksi internasional nanti.

11. Perusahaan sudah mengetahui kekuatan kompetitor dalam menghadapi MEA baik lokal maupun asing

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Han et al (2010). Seiring dengan makin banyaknya perusahaan kontraktor yang mengembangkan bisnisnya di era globalisasi. Perubahan-perubahan regulasi dan kompetisi makin banyak muncul yang harus diantisipasi perusahaan internasional agar tetap dapat menjaga pertumbuhan perusahaannya dengan baik. Salah satu perubahan yang didapati pada pasar konstruksi internasional adalah munculnya banyak kompetitor lokal dan asing. Agar dapat tetap menjaga pertumbuhan perusahaan di pasar internasional, perlu adanya identifikasi kekuatan kompetitor baik lokal maupun asing yang memasuki target pasar yang sama. Dengan banyaknya peluang akibat diberlakukannya MEA, banyak perusahaan yang ingin bersaing memperebutkan pasar konstruksi di ASEAN. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui kekuatan kompetitor apabila ingin tetap menjaga pertumbuhan perusahaan di pasar internasional. Dari hasil analisis, perusahaan kontraktor di Surabaya memberikan penilaian tinggi terhadap faktor ini. Dapat dikatakan bahwa perusahaan kontraktor di Surabaya sudah mengetahui kekuatan kompetitor asing maupun lokal untuk mempersiapkan diri dalam persaingan di pasar global MEA.

12. Perusahaan telah mempersiapkan perbaikan kekuatan untuk meningkatkan daya saing dengan kompetitor lokal maupun asing

Dalam penelitian Han et al (2010) sudah dijelaskan bahwa dengan adanya pasar global. Banyak kompetitor yang akan bersaing mendapatkan keuntungan dari terbuka luasnya pasar terutama ketika MEA diberlakukan. Menurut Ling et al (2009), dengan banyaknya kompetitor baik lokal maupun asing yang bersaing mendapatkan keuntungan ketika MEA diberlakukan, perlu adanya upaya dari perusahaan untuk melakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan menghadapi peluang dan ancaman yang mungkin muncul di pasar internasional agar dapat menerapkan strategi yang cocok untuk diterapkan dalam rangka

memenangkan persaingan. Ketika sebuah perusahaan berhasil mengidentifikasi kelemahannya dan segera mengantisipasinya dengan melakukan perbaikan kekuatan, perusahaan tersebut akan mampu bersaing dengan baik di pasar internasional. Dari hasil analisis, perusahaan kontraktor di Surabaya memberikan penilaian yang tinggi terhadap faktor ini. Bisa dikatakan juga bahwa perusahaan kontraktor di Surabaya sudah melakukan perbaikan kekuatan untuk dapat bersaing di pasar internasional.

Dari 12 variabel kesiapan menghadapi peluang dan ancaman MEA tertinggi. Ada 5 variabel yang mewakili kesiapan komitmen manajemen perusahaan, 4 variabel yang mewakili kesiapan marketing/operasional dan 4 variabel yang mewakili kesiapan fungsional.

Faktor-faktor kesiapan yang mendapatkan penilaian yang rendah adalah faktor kesiapan yang tersebar di kuadran III dan IV dalam analisis sebaran nilai rata-rata dan standar deviasi faktor kesiapan, terutama faktor-faktor yang berada di kuadran IV, karena selain mendapatkan penilaian rendah dari responden, terjadi perbedaan persepsi penilaian yang cukup besar. Faktor kesiapan yang berada di kuadran IV selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Keberadaan tenaga kerja bersertifikasi internasional yang dimiliki perusahaan

Dalam perjanjian pengaturan tenaga kerja injiniring ASEAN (*MRA for Engineering Service*). Ketika MEA diberlakukan dan perusahaan ingin memasuki pasar konstruksi internasional yang lebih luas. Perusahaan harus memiliki SDM injiniring yang bersertifikat internasional atau dengan standar ASEAN apabila ingin secara bebas berpartisipasi mengerjakan proyek-proyek di negara ASEAN. (ASEAN, 2005). Dilihat dari respon perusahaan menanggapi keberadaan tenaga kerja bersertifikasi internasional didalam perusahaan. Kontraktor di Surabaya masih belum siap untuk menghadirkan SDM injiniring bersertifikasi internasional dalam perusahaan, tentunya ini mengurangi kekuatan dan kesiapan perusahaan kontraktor di Surabaya untuk bersaing ketika MEA diberlakukan

2. Pengetahuan perusahaan tentang aturan-aturan yang mengatur serikat ketenagakerjaan di negara-negara ASEAN

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2011). Resiko sosial yang muncul ketika suatu perusahaan kontraktor mengerjakan proyek diluar negeri adalah adanya perbedaan budaya kerja antara kontraktor dari negara lain dengan negara penyelenggara proyek. Dunia konstruksi internasional menyerap banyak tenaga kerja, dan apabila memungkinkan, kontraktro asing tidak perlu membawa tenaga kerja dari negara asalnya. Permasalahan sosial yang akan muncul adalah adanya peraturan tentang serikat ketenagakerjaan di negara penyelenggara proyek yang tidak diketahui oleh perusahaan. Dimana peraturan tersebut yang mengatur nilai upah pekerja konstruksi, tanggung jawab yang harus dipenuhi perusahaan apabila akan menggunakan tenaga kerja dari negara penyelenggara proyek, dan beberapa permasalahan tentang budaya kerja di negara penyelenggara proyek. Benturan budaya dengan negara lain merupakan faktor terpenting yang harus disikapi dengan baik oleh perusahaan dan hanya dapat diimbangi apabila perusahaan telah mengerti dan mengetahui perautran-peraturan tentang serikat ketenagakerjaan di negara lain. Dari penilaian oleh responden, perusahaan kontraktor di Surabaya memiliki pengetahuan yang minim tentang aturan serikat ketenagakerjaan, tanpa adanya pengetahuan perusahaan mengenai peraturan-peraturan ini, akan mengurangi kesiapan perusahaan dalam menghadapi MEA.

3. Pengetahuan perusahaan tentang regulasi mengenai persaingan usaha di negara-negara ASEAN

Dengan diberlakukannya MEA, perlu adanya UU yang mengatur tentang persaingan karena makin banyaknya kompetitor yang memperebutkan pasar di negara-negara ASEAN. Apabila tidak ada UU yang mengatur tentang persaingan bisnis terutama bisnis konstruksi, dapat dipastikan bahwa akan ada tindakan monopoli pasar dan persaingan yang tidak sehat diantara perusahaan-perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fukunaga (2013). Kondisi UU persaingan di negara-negara ASEAN saat ini ada beberapa negara anggota ASEAN yang tidak sempurna dalam pengaturan UU persaingan. Sedangkan saat ini, Indonesia merupakan negara yang sudah menerapkan UU persaingan usaha

dengan baik dan perusahaan kontraktor di Indonesia khususnya Surabaya sudah terbiasa dengan peraturan tersebut. Hal ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan kontraktor di Surabaya dengan baik untuk memasuki pasar negara-negara ASEAN. Namun penilaian responden terhadap pengetahuan mereka tentang regulasi yang mengatur persaingan usaha di negara anggota ASEAN bisa dikatakan rendah.

4. Kemampuan perusahaan menghadapi inflasi dan fluktuasi nilai tukar uang

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunhan & Arditi (2005). Fluktuasi nilai tukar uang harus menjadi perhatian khusus dari perusahaan, terutama jika berhadapan dengan kontrak pekerjaan yang melibatkan mata uang asing. Apabila perusahaan tidak memperhatikan fluktuasi nilai tukar mata uang, akan mempersulit perusahaan untuk melakukan perhitungan keuntungan, kemungkinan adanya perubahan harga material dan upah pekerja. Selain itu, fluktuasi nilai tukar uang juga dapat berpengaruh pada biaya pengembalian uang pinjaman dan bunga yang diterapkan oleh penyedia dana.

Konsekuensi adanya fluktuasi inflasi di negara penyelenggara proyek memiliki dampak yang serius terhadap biaya pelaksanaan proyek. Untuk dapat bersaing dengan baik di pasar internasional, perlu adanya upaya dari perusahaan untuk melakukan dan mempelajari informasi keuangan perusahaan dan perusahaan kompetitor di negara lain untuk mengetahui fluktuasi nilai tukar uang dan inflasi agar nantinya dapat memudahkan perusahaan dalam melakukan perhitungan biaya operasional proyek, keuntungan proyek, metode pengajuan penawaran dan keputusan untuk melakukan pemesanan material. Dari hasil penilaian, kontraktor di Surabaya memiliki nilai kesiapan terhadap kemampuan perusahaan menghadapi inflasi dan nilai tukar uang yang rendah.

5. Pengetahuan perusahaan tentang budaya negosiasi di negara tujuan pasar

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chan & Tse (2003). Perbedaan budaya kerja di negara ASEAN sangat mempengaruhi performa dalam proyek

internasional. Adanya perbedaan budaya kerja sangat bisa dipastikan dapat memunculkan perselisihan dengan penduduk asli negara penyelenggara proyek. Masalah yang harus sangat diperhatikan terutama adalah cara bernegosiasi dengan budaya kerja di negara penyelenggara proyek, tanpa adanya pengetahuan dari perusahaan tentang budaya negosiasi di negara lain, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam keberlangsungan proyek untuk kedepannya. Perusahaan kontraktor di Surabaya memberikan penilaian yang rendah terhadap faktor peluang/ancaman ini dan bisa dikatakan pengetahuan perusahaan tentang budaya negosiasi di negara tujuan pasar di ASEAN masih rendah.

6. Pengetahuan perusahaan regulasi kepabeanan, prosedur dan sistem yang baru terkait dengan MEA

Ketika diberlakukannya MEA nanti akibat adanya arus bebas barang dan jasa, akan ada beberapa perubahan sistem dan prosedur kepabeanan yang baru. Sistem kepabeanan yang baru nantinya adalah adanya integrasi kepabeanan antar negara-negara ASEAN, adanya sistem satu jendela kepabeanan, dan lebih banyaknya penggunaan penyaluran informasi memanfaatkan kemajuan teknologi informasi (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010). Apabila perusahaan tidak mengetahui adanya perubahan sistem-sistem yang baru ini, bisa dipastikan perusahaan akan menemui kesulitan dalam melakukan penyaluran dan pemesanan barang, selain itu perusahaan akan tertinggal dari perusahaan lain yang lebih memahami sistem dan regulasi kepabeanan dan cenderung tidak mengalami kesulitan dalam bersaing dengan perusahaan kompetitor lain.

7. Pengetahuan perusahaan terhadap budaya kerja di negara tujuan pasar

Seperti sudah dijabarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Chan & Tse (2003). Resiko sosial sangat penting untuk menjadi perhatian khusus dari perusahaan mengingat benturan budaya pada suatu proyek internasional tidak bisa dihindari. Perbedaan budaya kerja menjadi faktor yang harus mendapat perhatian lebih dan harus segera diantisipasi perusahaan karena dengan mengetahui perbedaan budaya di negara penyelenggara proyek tentu akan mempermudah

perusahaan untuk terus melaksanakan proyek selanjutnya tanpa hambatan. Dilihat dari hasil analisis yang dilakukan, perusahaan kontraktor di Surabaya memberikan penilaian yang rendah terhadap faktor peluang/ancaman ini. Sehingga bisa dikatakan perusahaan belum mempersiapkan diri untuk memiliki pengetahuan dan informasi tentang budaya kerja di negara tujuan pasar di ASEAN.

8. Pengetahuan perusahaan tentang pengaturan kontrak di negara-negara ASEAN

Menurut penelitian Chan & Tse (2003). Masing-masing negara tentu memiliki pengaturan kontrak yang berbeda-beda. Banyak faktor-faktor sosial juga yang mempengaruhi adanya perbedaan budaya melakukan pengaturan kontrak di proyek internasional seperti yang dijabarkan oleh Zhang (2011). Dengan meluasnya pasar ketika MEA diberlakukan, negara-negara ASEAN tentu melakukan pengaturan kontrak yang baru dengan melihat persaingan usaha dari negara penyelenggara proyek dimana menurut Fukunaga (2013) peraturan persaingan usaha juga cukup berbeda antara satu negara dengan negara lain di ASEAN. Perusahaan kontraktor juga harus sangat memahami jenis-jenis kontrak internasional yang ada saat ini. Perusahaan kontraktor memberikan penilaian yang rendah terhadap faktor kesiapan untuk menghadapi peluang/ancaman ini. Sehingga bisa dikatakan perusahaan kontraktor di Surabaya tidak siap untuk menanggapi informasi terkait pengaturan kontrak di negara-negara ASEAN.

9. Kemampuan perusahaan melaksanakan proyek dengan tipe BOT

Menurut Bhattacharyay (2010). Ketika diberlakukannya MEA, untuk mendukung kemajuan perekonomian negara-negara ASEAN, proyek yang akan sering dijumpai adalah proyek infrastruktur dan fasilitas industri yang membutuhkan dana besar untuk melaksanakannya. Umumnya, pendanaan besar ini diadakan sendiri oleh negara penyelenggara proyek atau dana pinjaman dari bank dunia yang disediakan oleh negara penyelenggara proyek. Seiring berkembangnya pasar konstruksi secara global. Pendanaan tidak lagi bersumber dari pemerintah negara penyelenggara proyek tetapi bisa berasal dari pihak

kontraktor. *Build-Operate-Transfer*(BOT) merupakan jenis proyek yang pendanaannya berasal dari pihak kontraktor dan untuk masa tertentu ketika proyek telah selesai dibangun dan mulai beroperasi, proyek dioperasikan oleh kontraktor pada masa konsesi tertentu yang lalu dikembalikan pengelolaannya kepada pemerintah setelah melewati masa konsesi. Kemungkinan dengan seiring banyaknya proyek infrastruktur, jenis proyek yang akan sering ditemui ketika MEA berlangsung adalah BOT. Perusahaan kontraktor dituntut untuk mampu menginisiasi proyek BOT. Dari hasil penilaian, perusahaan kontraktor di Surabaya memberikan penilaian yang rendah terhadap kesiapan perusahaan dalam menginisiasi proyek dengan tipe BOT. Dengan minimnya kemampuan perusahaan kontraktor di Surabaya untuk menginisiasi jenis proyek ini, bisa dikatakan porsi proyek yang bisa dikerjakan oleh kontraktor Indonesia di negara ASEAN adalah proyek yang bernilai kecil dan tidak dapat bersaing dengan baik untuk mendapatkan proyek infrastruktur

10. Penggunaan tenaga kerja asing pada manajemen dan tenaga kerja enjiniring

Dengan berkembangnya pasar yang lebih luas dan derasnya arus keluar masuk tenaga kerja terampil di ASEAN ketika MEA diberlakukan. Perlu ada pertimbangan dari perusahaan untuk menggunakan tenaga kerja multi nasional baik pada level manajer maupun teknis. Menurut Han et al (2010). Dengan meluasnya pasar global, akan sering ditemukan manajemen perusahaan yang menggunakan tenaga kerja asing. Dengan adanya penggunaan tenaga kerja asing pada level manajemen atau bagian teknis. Akan ada transfer ilmu yang dapat bermanfaat bagi kekayaan intelektual perusahaan apabila adanya keterlibatan tenaga kerja asing yang berbeda latar belakang pendidikannya. Penilaian perusahaan kontraktor di Surabaya terhadap variabel ini sangat rendah. Dengan rendahnya kesiapan perusahaan untuk menghadirkan tenaga kerja asing pada perusahaan akan mengurangi kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan transfer ilmu yang lebih dalam dari tenaga kerja yang lebih berkualitas dan berpengalaman.

4.4 Pembahasan

Dari hasil analisis yang dilakukan, untuk faktor kesadaran perusahaan kontraktor di Surabaya dalam menghadapi MEA ditemukan 3 faktor kesadaran yang mendapatkan persepsi tinggi dari responden yaitu kesadaran terhadap latar belakang diberlakukannya MEA, kesadaran terhadap dampak negatif diberlakukannya MEA terhadap perusahaan dan kesadaran terhadap target pasar tujuan di ASEAN. Sedangkan untuk faktor kesadaran yang mendapatkan persepsi rendah sebanyak 2 faktor kesadaran yaitu kesadaran terhadap budaya bisnis di negara ASEAN dan elemen-elemen regulasi MEA.

Dari persepsi perusahaan kontraktor di Surabaya terhadap faktor kesadaran dalam menghadapi MEA. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran perusahaan kontraktor di Surabaya terhadap latar belakang diberlakukannya MEA cukup tinggi. Perusahaan mengerti akan manfaat dan tujuan penerapan MEA terhadap industri konstruksi di Indonesia. Perusahaan juga sudah mengetahui kebutuhan konstruksi di negara-negara ASEAN yang akan dijadikan target pasar dari perusahaan. Akan tetapi perusahaan kontraktor di Surabaya menganggap diberlakukannya MEA akan berdampak negatif bagi kegiatan perusahaan di pasar konstruksi yang makin luas. Dengan adanya persepsi tersebut, perusahaan kontraktor di Surabaya akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi perusahaan karena hanya mengetahui dampak negatif bagi perusahaan. Rendahnya persepsi perusahaan kontraktor di Surabaya terhadap budaya bisnis di negara ASEAN dan elemen-elemen regulasi akan berdampak pada minimnya pengetahuan perusahaan terhadap kondisi pasar nantinya, perusahaan akan kekurangan informasi dalam upaya untuk mencari strategi yang tepat ketika menghadapi pasar konstruksi yang lebih luas. Hal tersebut akan berdampak pada kurangnya kepercayaan diri perusahaan untuk melakukan perbaikan kekuatan agar dapat bersaing dengan baik di pasar internasional.

Beberapa faktor kesadaran yang mendapatkan persepsi rendah oleh perusahaan perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah maupun perusahaan itu sendiri. Rendahnya persepsi tentang budaya kerja di negara-negara ASEAN dan elemen-elemen regulasi MEA bisa diakibatkan oleh kurang

efektifnya sosialisasi dari pemerintah. Perlu ada upaya penyampaian informasi tentang MEA yang lebih efektif dan informatif secara terus menerus untuk menutupi rendahnya persepsi terhadap faktor-faktor kesadaran tersebut. Akan tetapi usaha pemerintah dalam memberikan informasi akan sia-sia apabila tidak ada keinginan dari perusahaan untuk mencari tahu dan berkeinginan memanfaatkan diberlakukannya MEA sebagai pemicu untuk mengembangkan perusahaan.

Untuk faktor kesiapan perusahaan kontraktor di Surabaya dalam menghadapi MEA, dilihat dari hasil analisis didapati sebanyak 12 faktor kesiapan yang paling siap untuk ditanggapi perusahaan kontraktor di Surabaya berdasarkan persepsi responden, sedangkan ada 14 faktor kesiapan yang tidak siap untuk ditanggapi perusahaan dalam menghadapi MEA berdasarkan persepsi responden. Faktor kesiapan yang mendapatkan persepsi tertinggi adalah kesiapan perusahaan untuk menghadirkan rekam jejak perusahaan dan dokumentasi dari proyek sebelumnya dan pelaksanaan tanggung jawab sosial pada proyek sebelumnya. Dengan adanya kemampuan dari perusahaan untuk menghadirkan kesiapan ini akan menjadikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Untuk dapat berkompetisi di negara lain yang belum mengenal perusahaan dari Indonesia, sangat dibutuhkan adanya rekam jejak perusahaan dan dokumentasi proyek sebelumnya untuk memudahkan klien dari negara lain mengetahui hasil pekerjaan dan kualitas kontraktor Indonesia baik secara teknis maupun non teknis sehingga dapat dengan mudah berkompetisi di pasar konstruksi internasional. Kemampuan perusahaan dalam menghadirkan tenaga kerja asing di tingkat manajemen dan teknis perusahaan mendapatkan persepsi rendah dari perusahaan kontraktor di Surabaya. Seharusnya dengan kehadiran tenaga kerja asing di tingkat manajemen atau teknis di perusahaan akan menambah kekuatan perusahaan kontraktor dalam meyakinkan klien dari negara lain. Keberadaan tenaga kerja asing di perusahaan dapat meningkatkan proses pembelajaran bagi seluruh personil perusahaan, akan terjadi transfer ilmu yang secara tidak langsung terjadi sehingga dapat berdampak pada meningkatnya kualitas personil perusahaan. Rendahnya persepsi perusahaan dalam kemampuan menghadirkan tenaga kerja asing dalam perusahaan

diakibatkan beberapa hal, perbedaan budaya kerja, benturan bahasa dan biaya tenaga kerja asing yang tinggi bisa menjadi beberapa alasan rendahnya persepsi perusahaan terhadap faktor kesiapan ini.

Dari 16 faktor yang menggambarkan kesiapan komitmen manajemen perusahaan terhadap peluang dan ancaman MEA. 5 faktor memiliki nilai tinggi, 4 faktor memiliki nilai rendah dan 6 faktor memiliki nilai sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan perusahaan-perusahaan yang menjadi responden penelitian dalam komitmen manajemen masih pada tingkat menengah

Dari 10 faktor yang menggambarkan kesiapan marketing/operasional terhadap peluang dan ancaman MEA. 3 faktor memiliki nilai tinggi, 1 faktor memiliki nilai rendah dan 6 faktor memiliki nilai sedang. Hal ini menunjukkan tingkat kesiapan marketing/operasional perusahaan masih pada tingkat menengah.

Dari 11 variabel yang menggambarkan kesiapan fungsional perusahaan terhadap peluang dan ancaman MEA. 2 faktor memiliki nilai tinggi, 5 faktor memiliki nilai rendah dan 4 faktor memiliki nilai menengah. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan fungsional perusahaan masih pada tingkatan rendah.

Dari 10 faktor kesiapan menghadapi peluang dan ancaman MEA terendah. Ada 4 faktor yang mewakili kesiapan komitmen manajemen, 1 faktor yang mewakili kesiapan marketing/operasional dan 5 faktor yang mewakili kesiapan fungsional perusahaan.

Berdasarkan persepsi perusahaan kontraktor di Surabaya, kesiapan fungsional perusahaan merupakan kesiapan yang rendah. Perlu adanya upaya perbaikan dari perusahaan pada kesiapan fungsional agar perusahaan siap untuk bersaing di pasar konstruksi internasional

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 5

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Penelitian ini mendapatkan persepsi faktor kesadaran dan faktor kesiapan perusahaan kontraktor di Surabaya dalam menghadapi MEA. Didapatkan 3 faktor kesadaran perusahaan yang mendapatkan persepsi tinggi oleh perusahaan kontraktor di Surabaya dalam menghadapi MEA yaitu kesadaran perusahaan terhadap latar belakang diberlakukannya MEA, dampak negatif MEA bagi perusahaan, dan target pasar tujuan di ASEAN. Sedangkan faktor kesadaran yang mendapatkan persepsi rendah oleh perusahaan adalah kesadaran perusahaan terhadap dampak positif MEA bagi perusahaan dan kesadaran terhadap elemen-elemen regulasi MEA.
2. Untuk faktor kesiapan didapatkan 14 faktor yang mendapatkan persepsi tinggi oleh perusahaan kontraktor di Surabaya yaitu kesiapan menghadirkan dokumentasi proyek dan pelaksanaan tanggung jawab sosial pada proyek sebelumnya, pemanfaatan kemajuan teknologi IT, kesepakatan keanggotaan tenaga enjiniring ASEAN, rasio keuntungan yang bersaing, SDM yang beretika baik, kemampuan menerima resiko atas penggunaan ilmu dan teknologi konstruksi, penggunaan teknologi konstruksi terbaru, jumlah bisnis utama, strategi menghadapi keterbukaan pasar, kualifikasi non teknis dalam penawaran, perbaikan kekuatan perusahaan dan mengetahui kekuatan kompetitor. Sedangkan faktor kesiapan perusahaan yang paling tidak siap untuk ditanggapi berdasarkan persepsi perusahaan adalah kesiapan perusahaan untuk menghadirkan tenaga kerja asing didalam perusahaan.

5.2 Saran

Untuk kepentingan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan MEA ada beberapa saran yang bisa menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, penelitian selanjutnya yang perlu

dilakukan adalah melakukan perbandingan kondisi integrasi ekonomi di ASEAN dengan integrasi ekonomi lainnya seperti EU, NAFTA dll agar dapat diperoleh perbedaan dan kesamaan faktor-faktor peluang dan ancaman. Penelitian ini akan lebih berkembang dengan adanya pengembangan penelitian untuk mengetahui faktor peluang dan ancaman paling kritis yang sudah disesuaikan dengan strategi perusahaan karena pada penelitian yang dilakukan penulis tidak menyertakan strategi perusahaan sebelum dan sesudah MEA diberlakukan. Penggunaan jumlah responden yang lebih banyak untuk penelitian selanjutnya bisa menghasilkan hasil penelitian yang benar-benar mewakili kondisi perusahaan kontraktor Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, dalam melakukan *Awareness Research* yang menghadirkan informasi baru bagi responden terhadap MEA, perlu mencari tahu pendapat responden tentang pengetahuan dan informasi yang diketahui karena informasi dan pengetahuan awal responden terhadap MEA bisa ikut mempengaruhi hasil analisis

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rahman, H., Wang, C., Takim, R., & Wong, S. (2011). Project schedule influenced by financial issues: Evidence in construction industry. *Scientific Research and Essays Vol. 6(1)*.
- Akhter, S. H. (2007). Globalization, Expectations Model of Economic Nationalism and Consumer Behavior. *Journal of Consumer Marketing, Vol. 24 Iss 3 pp. 142 - 150*.
- Akintoye, A., & Skitmore, M. (1991). Profitability of UK Construction Contractor. *Construction Management and Economics, University of Salford, Salford, UK, 311-325*.
- ASEAN. (2005). *ASEAN Mutual Recognition in Engineering Service*. Diambil kembali dari www.asean.org.
- ASEAN. (2012). *AEC Handbook for Business*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Benny, G., & Abdullah, K. (2011). Indonesians Perceptions and Attitudes Toward The ASEAN Community. *Journal of Current Southeast Asian Affairs, 30, 1, 39-67*.
- Bhattacharyay, B. N. (2010). Infrastructure for ASEAN Connectivity and Integration. *ASEAN Economic Bulletin, Vol. 27, No. 2*.
- BPS. (2014). *Berita Resmi Statistik no.63/08/XVII*.
- Chan, E. H., & Tse, R. T. (2003). Cultural Consideration in International Construction Contract. *Journal Of Construction Engineering And Management, ASCE, 129 :375-381*.
- Daly, H. E. (1999). Globalization Versus Internationalization - Some Implications. *Ecological Economics 31, Elsevier, 31-37*.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management*. South Carolina: Pearson.

- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2010). *Menuju ASEAN Economic Community 2015*. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Fukunaga, Y. (2013). ASEAN Regional Cooperation on Competition Policy. *Journal of Asian Economics* (2014), <http://dx.doi.org/10.1016/j.asieco.2014.09.005>.
- Gumilang, H., Mukhopadhyay, K., & Thomassin, P. J. (2010). Economic And Environmental Impacts of Trade Liberalization - The Case of Indonesia. *Economic Modelling* 28, Elsevier, 1030-1041.
- Gunhan, S., & Arditi, D. (2005). Factors Affecting International Construction. *Journal Of Construction Engineering And Management, ASCE* 131:273-282.
- Gunhan, S., & Arditi, D. (2005). International Expansion Decision for Construction Companies. *Journal Of Construction Engineering And Management, ASCE*, 131:928-937.
- Hamidzadeh, M., & Zargaranyazd, M. (2014). Analyzing International Readiness of Small and Medium-Sized Entreprises. *Central Business Review Volume 3, Number 4*.
- Han, S. H., Kim, D. Y., Jang, H. S., & Choi, S. (2010). Strategies for Contractor to Sustain Growth in The Global Construction Market. *Habitat International* 34 (2010), Elsevier, 1–10.
- Jin, Z., Deng, F., Li, H., & Skitmore, M. (2013). Practical Framework for Measuring Performance of International Construction Firms. *Journal Of Construction Engineering And Management, ASCE*, 2013.139:1154-1167.
- Jugurnath, B., Stewart, M., & Brooks, R. (2007). Asia/Pasific Regional Trade Agreements : An Empirical Study. *Journal of Asian Economics* 18, 974-987.
- Kim, D. Y., Ashuri, B., & Han, S. H. (2013). Financial Valuation of Investments in International Construction Markets: Real-Options Approach for Market-

- Entry Decisions. *Journal of Management in Engineering, ASCE*, 2013.29:355-368.
- Kokar, M. M., Matheus, C. J., & Baclawski, K. (2003). A Core Ontology for Situation Awareness. *Sixth International Conference on Information*, (hal. 545 –552).
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Lan, Y.-C., & Khan, K. M. (2003). Measuring The Readiness of Globalisation : A Metrics Based Approach. *Information Technology and Organizations*, 723-726.
- Leung, M.-y., Chen, D., & Yu, J. (2008). Demystifying Moderate Variables of the Interrelationships among Affective Commitment, Job Performance, and Job Satisfaction of Construction Professionals. *Journal Of Construction Engineering And Management*, 2008.134:963-971.
- Liesch, P., & Knight, G. A. (1999). Information Internalization and Hurdle Rates in Small and Medium Entreprises Internationalization. *Journal of International Business Studies*, 383-394.
- Ling, F. Y., Pham, V. M., & Hoang, T. P. (2009). Strength, Weakness, Opportunities, and Threats for Architectural, Engineering, and Construction Firms; Case Study of Vietnam. *Journal Of Construction Engineering And Manaegement, ASCE*, 2009.135:1105-1113.
- LPJK. (2013). Peraturan Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi Nasional No.10 Tahun 2013.
- Lu, W., Li, H., Shen, L., & Huang, T. (2009). Strength, Weakness, Opportunities, and Threats Analysis of Chinese Construction Companies in The Global Market. *Journal Of Management In Engineering, ASCE*, 2009.25:166-176.
- Mahendrawathi, Herdiyanti, A., & Astuti, H. M. (2014). Readiness of Indonesia Companies for ASEAN Economic Community - Preliminary Findings from Automotive and Garment Industry. *International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*. Bali.

- Maqsoom, A., Charoenngam, C., Masood, R., & Awais, M. (2013). Foreign Market Entry Considerations of Emerging Economy Firms. *Fourth International Symposium on Infrastructure Engineering in Developing Countries, IEDC*, (hal. 222 – 228).
- Mrak, M. (2000). *Globalization : Trends, Challenges and Opportunities for Countries In Transition*. Vienna: United Nations Industrial Development Organization.
- Parsons, C., & Richardson, J. D. (2004). Lessons for Asia? European Experiences - in American Perspective - in Legitimizing Market. *Journal of Asian Economics 14*, 885-907.
- Plummer, M. G. (2006). ASEAN-EU Economic Relationship Integration and Lessons for the ASEAN Economic Community. *Journal of Asean Economics 17*, 427-447.
- PU. (2013). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.07/PRT/M/2013 Tentang Standar dan Pedoman Pengadaan Pekerjaan Konstruksi dan Jasa Konsultasi.
- Rasiah, D., Tong, D. Y., & Kim, P. K. (2014). Profitability and Firm Size–Growth Relationship in Construction Companies in Malaysia. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies Vol. 17, No. 3*.
- Rynhart, G., & Chang, J.-H. (2014). ROAD TO ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015 HANDBOOK. *Bureau for Employers' Activities (ACT/EMP) working paper; No 7, ISBN: 978-92-2-128765-0*.
- Sandhyavitri, A., Rahayu, D., & Venesha, T. (2013). Significant Factors Affeting Contractor and Consultant Companies Competitiveness Facing The Global Market Based on The AHP. *Eco Rekayasa/Vol.9/No.2*, 102-108.
- Siriphattrasophon, S., & Saiyasopon, K. (2013). Firm Readiness to Internationalization of Thai SMEs Towards the ASEAN Economic Community. *The 2nd IBSM, International Conference in Business and Management*. Chiang Mai - Bangkok.

- Sousa, J. d., Mayer, T., & Zignago, S. (2012). Market Access in Global and Regional Trade. *Regional Science and Urban Economics*, 1037-1052.
- Tan, Y.-t., Shen, L.-Y., Yam, M. C., & Lo, A. A. (2007). Contractor Key Competitiveness Indicators (KCIs) : a Hong Kong Study. *Surveying and Built Environment Vol 18 (2)*, 33-46, ISSN 1816-9554.
- Wallar, J. (2014). *Achieving the Promise of the ASEAN Economic Community : Less Than You Imagine, More Than You Know*. Trade, Energy, and Economic Affairs group at The National Bureau of Asian Research.
- Xu, T., Bower, D., & Smith, N. (2005). Types of Collaboration Between Foreign Contractors and Their Chinese Partners. *International Journal of Project Management* 23, 45-53.
- Yu, I., Kim, K., Jung, Y., & Chin, S. (2007). Comparable Performance Measurement System For Construction Companies. *Journal Of Management In Engineering*, 2007.23:131-139.
- Yusof, N. B., Shafiei, M. W., Said, I., & Abidin, N. Z. (2010). Factors Influencing Firms' Readiness Towards Innovation In House Building Industry: A Multi-Dimensional Construct. *The International Journal of Organizational Innovation*, 74-88.
- Zain, M., & Kasim, N. M. (2012). Strategies of Family Business in a Newly Globalized Developing Economy. *Journal of Family Business Management Vol. 2 Iss: 2*, 147 - 165.
- Zhang, X. (2011). Social Risks for International Players in the Construction Market : A China Study. *Habitat International* 35 , Elsevier, (2011) 514-519, .



FORM KUISIONER

**Program Magister Manajemen Proyek Konstruksi
Jurusan Teknik Sipil
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya**

Penelitian : Menilai Kesadaran dan Kesiapan Kontraktor di Surabaya Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Kepada Yth. Bapak/ Ibu

Di Tempat

Dengan hormat, berikut saya sampaikan kuisisioner sebagai alat survey untuk membantu penelitian : Menilai Kesadaran dan Kesiapan Kontraktor di Surabaya Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan diterapkan di kawasan ASEAN pada tahun 2015 yang akan merubah fase perekonomian di ASEAN, termasuk Indonesia. Semua bidang yang memiliki andil dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan menghadapi tantangan dan peluang akibat diberlakukannya MEA, termasuk bidang konstruksi. Akan tetapi sampai saat ini belum diketahui apakah perusahaan kontraktor di Indonesia sudah sadar dan siap akan diberlakukannya MEA. Dengan menilai kesadaran dan kesiapan kontraktor menghadapi MEA, harapannya adalah bisa diketahui langkah strategi apa yang diambil perusahaan dalam menghadapi MEA nanti.

Maka dari itu besar harapan saya agar Bapak/Ibu bisa bekerja sama dalam pengisian kuisisioner untuk membantu penelitian ini. Hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat untuk pengembangan penelitian tentang MEA selanjutnya dan juga dapat mengembangkan penelitian untuk pemilihan strategi apa yang perlu diterapkan perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya di pasar konstruksi internasional.

Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Ryan Faza Prasetyo, ST
Mahasiswa S2 Program Magister Manajemen Proyek Konstruksi ITS
No. Telp : 081703778712
Email : go.ryanfaza@gmail.com

I. Identitas Responden

Tuliskan biodata anda pada kolom dibawah ini :

Nama Responden
No.Telp/E-mail
Nama Perusahaan

II. Latar Belakang Responden

Isi pertanyaan dibawah dengan cara memberi tanda centang (√) pada pilihan yang paling sesuai

Lama Keterlibatan Dalam Perusahaan		< 5 Tahun		5-10 Tahun	
		10-15 Tahun		>15 Tahun	
Peran Dalam Perusahaan		Pemilik Perusahaan		Lain-Lain (.....)	
		Manajer			
Latar Belakang Keilmuan	S1	:.....			
	S2	:.....			
	S3	:.....			

III. Kuisisioner

a. Menilai Kesadaran

Petunjuk Pengisian : Berdasarkan persepsi dan pengetahuan dari bapak/ibu, pilih angka penilaian pada masing-masing pertanyaan yang menggambarkan kondisi kesadaran perusahaan anda saat ini dengan memberikan tanda centang pada angka yang dipilih.

Penjelasan Angka :

1 = sangat tidak setuju, 2 = kurang setuju, 3 = tidak pasti, 4 = setuju, 5 = sangat setuju

Variabel	Kuisisioner	Penilaian				
		1	2	3	4	5
Kesadaran Terhadap MEA	Perusahaan tahu kapan MEA mulai dilaksanakan					
	Perusahaan tahu latar belakang dan tujuan diberlakukannya MEA					
	Perusahaan mengetahui elemen-elemen regulasi MEA					
Kesadaran Terhadap Peluang dan Ancaman yang muncul	Perusahaan mengetahui dampak positif diberlakukannya MEA terhadap perusahaan					
	Perusahaan mengetahui dampak negatif diberlakukannya MEA terhadap perusahaan					
	Perusahaan sudah mengetahui target pasar yang akan dituju perusahaan saat MEA diberlakukan					
	Perusahaan sudah mempersiapkan strategi untuk menghadapi MEA					
	Perusahaan sudah mengetahui resiko yang akan muncul ketika memasuki pasar konstruksi internasional					
	Perusahaan sudah mengerti budaya bisnis di negara-negara ASEAN					

b. Menilai Kesiapan

Petunjuk Pengisian : Berdasarkan persepsi dan pengetahuan dari bapak/ibu terhadap perusahaan, pilih angka penilaian pada masing-masing pertanyaan yang menggambarkan kondisi kesiapan perusahaan anda saat ini dengan memberikan tanda centang pada angka yang dipilih.

Penjelasan Angka :

1 = sangat tidak setuju, 2 = kurang setuju, 3 = tidak pasti, 4 = setuju, 5 = sangat setuju

Variabel	Kuisisioner	Penilaian				
		1	2	3	4	5
Kesiapan Marketing/Operasional	Perusahaan bisa melaksanakan proyek yang berhubungan dengan fasilitas industri dan infrastruktur					
	Perusahaan melaksanakan proyek memanfaatkan metode teknologi konstruksi terbaru					
	Perusahaan telah memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai sarana promosi perusahaan dan menggali informasi tentang pasar internasional					

Variabel	Kuisisioner	Penilaian				
		1	2	3	4	5
Kesiapan Marketing/Operasional	Perusahaan sudah mengetahui regulasi kepabeanaan, prosedur dan sistem yang baru terkait dengan MEA					
	Perusahaan telah menggunakan teknologi IT untuk kebutuhan manajemen perusahaan					
	Perusahaan sudah memiliki pasar yang akan dituju ketika MEA diberlakukan					
	Personil perusahaan mampu melakukan negosiasi dengan baik saat melakukan penawaran di negara lain					
	Perusahaan mampu menerima resiko atas penggunaan ilmu dan teknologi konstruksi terbaru sesuai permintaan owner					
	Perusahaan sudah mengetahui kekuatan kompetitor dalam menghadapi MEA baik lokal maupun asing					
	Perusahaan sudah menentukan strategi bisnis menghadapi terbukanya peluang bisnis konstruksi yang baru di ASEAN					
Kesiapan Fungsional	Perusahaan mengerti budaya di negara target pasar sehingga memudahkan dalam negosiasi dengan penduduk negara lain					
	Perusahaan mengerti budaya kerja di negara target pasar					
	Perusahaan mengerti tentang pengaturan kontrak di negara lain					
	Perusahaan telah mempersiapkan perbaikan kekuatan perusahaan dalam rangka meningkatkan daya saing dengan kompetitor lokal maupun asing					
	Perusahaan sudah memenuhi kualifikasi non-teknis dalam melakukan penawaran, baik dari kualifikasi manajemen perusahaan, sumber pendanaan hingga kualifikasi personil perusahaan					
	Perusahaan memiliki personil manajemen yang multinasional (lintas negara)					
	Perusahaan mengerti regulasi tentang persaingan usaha di negara-negara ASEAN					

Variabel	Kuisisioner	Penilaian				
		1	2	3	4	5
Kesiapan Fungsional	Perusahaan memiliki reputasi bagus baik secara lokal maupun internasional					
	Dari dokumentasi proyek sebelumnya, perusahaan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar proyek dengan baik					
	Perusahaan telah menentukan lingkup bisnis utama yang akan dilaksanakan saat diberlakukannya MEA					
	Perusahaan memberikan tanggung jawab, peluang dan jenjang karir yang sesuai dengan harapan pekerja					
Kesiapan Komitmen Manajemen	Perusahaan mengerti tentang hambatan tarif dan non-tarif yang berlaku di negara target pasar					
	Perusahaan memiliki dana yang besar untuk menginisiasi proyek infrastruktur					
	Perusahaan pernah melaksanakan proyek dengan tipe Build-Operate-Transfer dengan baik					
	Perusahaan bisa mengatasi resiko fluktuasi inflasi dan nilai tukar uang					
	Perusahaan mampu mengatasi biaya atas modal (bunga) yang cenderung meningkat baik dari sumber dana lokal maupun asing					
	Laba rata-rata perusahaan mampu bersaing jika dibandingkan dengan kompetitor lain					
	Tingkat penjualan produk perusahaan mampu bersaing jika dibandingkan dengan kompetitor lain					
	Rasio keuntungan perusahaan mampu bersaing jika dibandingkan dengan kompetitor lain					
	Perusahaan memiliki SDM yang bersaing secara kualitas baik dengan perusahaan lokal maupun asing					
	Personil perusahaan memiliki kemampuan berbahasa asing yang sangat baik					
Perusahaan memiliki SDM yang beretika baik apabila berhadapan dengan perilaku suap di negara penyelenggara proyek						

Variabel	Kuisisioner	Penilaian				
		1	2	3	4	5
Kesiapan Komitmen Manajemen	Perusahaan telah memiliki sistem pembinaan SDM yang baik sehingga dapat meminimalisir kehilangan tenaga kerja					
	Perusahaan memiliki SDM yang berasal dari institusi yang terakreditasi baik dari negara asal maupun dari negara penyelenggara proyek					
	Perusahaan memiliki tenaga ahli yang terakreditasi dan bersertifikat yang diakui secara internasional					
	Perusahaan memiliki tenaga ahli yang memiliki pengalaman seminimnya 7 tahun setelah lulus dari perguruan tinggi dan setidaknya 2 tahun pengalaman dalam mengemban tanggung jawab pekerjaan enjiniring tertentu					
	Perusahaan sudah mengerti tentang aturan dari serikat ketenagakerjaan di negara-negara ASEAN					

Tabulasi Kuisioner Persepsi Kesadaran

Faktor Kesadaran Responden	Faktor Kesadaran								
	SD1	SD2	SD3	SD4	SD5	SD6	SD7	SD8	SD9
P1	4	4	3	4	4	3	4	4	4
P2	4	4	3	4	4	4	4	4	4
P3	3	2	2	3	3	2	3	1	2
P4	4	4	2	4	5	4	1	5	3
P5	4	4	4	2	4	4	4	4	4
P6	4	4	3	3	4	4	3	3	4
P7	4	4	3	4	4	4	4	4	3
P8	4	4	4	4	4	4	4	4	4
P9	4	4	3	4	2	4	4	4	3
P10	4	3	3	4	4	3	3	4	4
P11	3	3	3	3	3	3	3	4	3
P12	2	3	2	2	4	3	2	3	4
P13	3	3	3	2	2	2	3	3	3
P14	1	2	1	3	3	5	2	3	3
P15	3	3	2	3	4	4	4	4	4
P16	3	3	3	3	3	3	1	1	1
P17	4	4	4	4	3	3	3	3	3
P18	4	4	4	4	3	3	4	4	4
P19	4	4	4	4	4	4	4	4	3
P20	4	4	3	4	4	4	4	4	4
P21	2	3	3	2	2	2	3	3	2
P22	5	4	3	3	3	4	3	3	2
P23	4	3	3	3	3	4	3	3	3
P24	3	4	3	3	4	3	3	3	3
P25	3	4	4	4	4	3	3	4	4
P26	5	5	5	5	5	4	4	4	4
P27	3	3	3	3	3	3	4	3	3
P28	3	3	3	3	3	3	4	3	3
P29	4	3	3	3	3	3	3	3	3
P30	4	4	3	4	4	4	4	4	3
P31	3	2	2	3	3	3	3	3	3
P32	4	4	4	4	4	4	4	4	4
P33	3	3	3	3	3	3	3	4	4

Tabulasi Kuisisioner Persepsi Kesiapan

Faktor Kesiapan Responden	Faktor Kesiapan								
	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5	SP6	SP7	SP8	SP9
P1	4	4	4	3	4	4	4	4	4
P2	5	3	5	3	5	5	4	5	5
P3	2	2	4	2	4	1	4	1	4
P4	4	5	4	2	1	2	1	4	3
P5	4	4	4	1	4	2	4	4	3
P6	4	4	4	3	3	3	4	4	4
P7	5	4	3	4	4	4	4	3	4
P8	4	3	3	3	4	3	3	4	4
P9	5	4	5	4	4	4	4	4	4
P10	4	4	3	3	2	3	4	4	3
P11	3	3	3	3	4	3	4	4	3
P12	2	3	4	2	2	3	4	5	4
P13	3	3	3	3	3	3	3	3	3
P14	3	2	2	1	2	5	1	2	2
P15	4	4	5	3	4	4	3	4	2
P16	1	2	3	3	5	4	1	4	3
P17	4	4	4	4	3	3	4	4	4
P18	4	4	4	4	4	4	4	4	3
P19	4	4	4	3	4	3	3	4	3
P20	5	5	5	5	4	4	5	5	4
P21	3	2	3	3	3	3	3	3	3
P22	4	3	3	3	2	3	2	3	3
P23	3	3	4	3	3	3	3	3	3
P24	5	5	5	3	3	3	5	5	5
P25	5	5	5	4	4	3	4	4	4
P26	4	4	4	4	4	4	3	4	3
P27	4	4	4	3	3	3	2	3	3
P28	3	4	4	3	3	3	3	3	3
P29	4	4	4	3	3	3	3	3	3
P30	4	4	4	3	3	4	3	3	4
P31	3	4	4	2	3	3	2	3	3
P32	4	4	4	4	4	4	4	4	4
P33	4	3	3	3	4	3	3	4	4

Tabulasi Kuisisioner Persepsi Kesiapan (Lanjutan)

Faktor Kesiapan Responden	SP10	SP11	SP12	SP13	SP14	SP15	SP16	SP17	SP18
P1	3	3	4	4	5	4	2	3	4
P2	4	3	3	3	4	4	3	4	5
P3	4	1	1	2	2	2	1	3	4
P4	4	2	2	2	4	5	1	2	2
P5	4	1	3	3	3	3	3	3	3
P6	4	3	4	4	4	4	4	4	4
P7	3	4	3	3	3	4	4	5	4
P8	4	3	3	3	4	3	3	3	4
P9	4	3	3	3	4	4	1	3	4
P10	3	4	4	3	3	4	2	3	4
P11	3	3	3	3	4	4	3	3	4
P12	4	4	3	4	3	4	4	3	3
P13	3	3	3	2	3	3	2	3	3
P14	2	1	1	1	1	1	1	1	1
P15	5	4	4	4	4	4	3	2	4
P16	3	2	1	2	2	2	1	1	3
P17	4	4	3	3	3	3	3	4	4
P18	4	4	4	3	4	4	4	4	4
P19	4	3	3	3	4	4	3	4	5
P20	4	4	4	4	4	4	5	4	4
P21	3	3	3	2	3	3	3	2	2
P22	3	2	2	2	3	3	2	2	2
P23	3	3	2	2	4	3	3	2	4
P24	5	5	5	5	5	5	3	5	5
P25	4	3	3	3	4	4	3	4	5
P26	5	4	4	3	4	4	4	4	5
P27	3	3	3	2	4	4	3	3	3
P28	3	3	3	2	4	4	3	3	3
P29	3	3	3	3	4	4	3	3	3
P30	3	3	3	2	4	4	3	3	4
P31	3	3	3	3	4	4	2	3	3
P32	4	4	4	4	4	4	3	4	4
P33	4	3	3	3	3	3	3	3	3

Tabulasi Kuisisioner Persepsi Kesiapan (Lanjutan)

Faktor Kesiapan Responden	SP19	SP20	SP21	SP22	SP23	SP24	SP25	SP26	SP27
P1	4	5	4	4	3	3	3	4	4
P2	5	5	4	5	3	4	4	5	4
P3	4	2	4	2	4	1	1	1	4
P4	5	2	4	3	4	2	2	3	4
P5	4	4	4	4	4	4	3	4	4
P6	4	3	5	4	4	3	3	4	4
P7	4	3	3	3	4	3	3	4	3
P8	5	4	5	4	3	2	3	4	4
P9	4	4	4	3	4	3	3	3	4
P10	4	3	4	3	4	2	3	3	4
P11	4	4	3	3	3	3	3	3	3
P12	4	3	4	3	4	3	4	5	4
P13	3	3	2	3	3	3	3	2	3
P14	4	5	3	1	2	1	1	1	2
P15	4	3	3	4	5	4	3	2	4
P16	4	2	1	1	4	3	2	2	2
P17	4	3	4	4	3	3	4	4	4
P18	4	4	4	4	4	4	3	4	4
P19	4	4	3	3	3	3	3	4	3
P20	4	4	5	4	4	5	4	4	4
P21	2	3	3	3	4	4	3	3	3
P22	3	3	2	2	3	3	3	3	3
P23	4	3	3	3	2	2	2	3	3
P24	3	5	5	5	5	3	5	5	5
P25	3	4	5	4	4	3	4	4	4
P26	4	4	4	5	5	5	5	5	5
P27	3	4	4	3	2	2	3	3	3
P28	3	4	3	3	3	2	3	3	4
P29	4	4	4	3	3	2	3	3	4
P30	4	4	4	3	4	2	4	3	3
P31	4	4	4	2	3	2	3	3	4
P32	4	4	4	3	4	3	4	4	4
P33	5	4	5	4	3	3	3	4	4

Tabulasi Kuisioner Persepsi Kesiapan (Lanjutan)

Faktor Kesiapan Responden	SP28	SP29	SP30	SP31	SP32	SP33	SP34	SP35	SP36	SP37
	P1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
P2	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4
P3	4	4	4	4	4	1	1	1	4	2
P4	4	4	3	2	3	5	5	1	5	1
P5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
P6	3	4	3	4	4	5	4	4	4	3
P7	4	3	3	3	3	2	4	3	2	3
P8	4	4	4	3	4	4	4	3	5	3
P9	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
P10	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4
P11	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3
P12	5	4	3	5	3	3	5	4	3	5
P13	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3
P14	3	2	1	1	2	2	1	2	2	1
P15	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4
P16	2	3	1	1	2	2	1	1	1	1
P17	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3
P18	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4
P19	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5
P20	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4
P21	3	4	4	4	5	5	4	2	2	3
P22	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2
P23	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
P24	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5
P25	5	5	5	4	4	5	4	3	5	4
P26	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4
P27	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3
P28	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3
P29	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3
P30	3	3	3	5	4	4	4	4	4	3
P31	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3
P32	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4
P33	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan pada tanggal 30 April 1991 di Surabaya, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal di SDN Kendangsari III Surabaya, SMPN 17 Surabaya, SMAN 16 Surabaya dan telah menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Teknik Sipil ITS pada tahun 2013.

Penulis mendapatkan beasiswa *Fresh Graduate* dari Pascasarjana ITS untuk melanjutkan studi S2 di program Magister Manajemen Proyek & Konstruksi, Jurusan Teknik Sipil ITS. Selama menempuh studi S2, penulis beberapa kali diberi kesempatan oleh dosen untuk membantu melakukan penelitian dan berkontribusi dalam penulisan paper penelitian bersama dosen.